

***AMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR* MENURUT PERSPEKTIF  
IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**NOR AZEAN BINTI HASAN ADALI  
NIM. 140402175  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1439 H/ 2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh**

**NOR AZEAN BINTI HASAN ADALI  
NIM. 140402175**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Umar Latif, MA.**  
**NIP. 19581120 199203 1 001**

**Syaiful Indra, M.Pd., Kons**  
**NIP. 19901215 201801 1 001**

## **SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**NOR AZEAN BINTI HASAN ADALI  
NIM. 140402175  
Pada Hari/Tanggal**

Jum'at,  $\frac{27 \text{ Juli } 2018 \text{ M}}{12 \text{ Dzul } \text{Qa'idah } 1439 \text{ H}}$

**di  
Darussalam – Banda Aceh,  
Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

**Drs. Umar Latif, MA  
NIP. 19581120 199203 1 001**

**Anggota I,**

**Dr. Sabirin, S.Sos.I., M. Si  
NIP. 19840127 201101 1 008**

**Sekretaris,**

**Syaiful Indra, M.Pd., Kons  
NIP. 19901215 201801 1 001**

**Anggota II,**

**Ismiati, S.Ag., M. Si  
NIP. 19720101 200710 2 001**

**Mengetahui:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,  
UIN Ar-Raniry,**

**Dr. Fakhri, S.Sos., MA  
NIP. 1964 1129 199803 1 001**



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya :

Nama : Nor Azean Binti Hasan Adali

Nim : 140402175

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 24 Juli 2018

Yang Menyatakan

**Nor Azean Binti Hasan Adali**

NIM. 140402175

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ



Sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Allah hendaknya kamu berharap.

(QS. Al-Insyirah: 6-8).

"Pelajarilah ilmu pengetahuan, sesungguhnya mempelajari itu takut kepada Allah S'WT, menuntutnya adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan menebarkannya adalah pengorbanan".

(H.R. Tarmizi).

Emak...,  
Lautan kasihmu hantarkan aku kegerbang kesuksesan,  
Tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu,  
Dalam derap langkahku ada tetesan keringatmu,  
Dalam cintaku ada do'a tulusmu demi kebahagiaan anak-anakmu,  
Semoga Allah membalas budi dan jasamu.

Ayah...,  
Tidak pernah melemahkan semangatku untuk meneruskan cita-cita,  
Kasihku padamu tidak pernah luntur,  
Doaku padamu tidak pernah putus,  
Semoga Allah membalas budi dan jasamu...

Tidak lupa jua diucapkan setinggi-tinggi penghargaan dan terima kasih kepada pembimbing satu ayahda Drs. Umar Latiff, M.A dan Pembimbing kedua bapak Syaiful Indra, M.Pd., Kons. yang banyak memberi masukan motivasi dan bimbingan kepada saya selama tempoh bimbingan berlaku. Juga kepada penguji satu Bapak Dr. Sabirin, Sos.I., M.Si. dan Penguji kedua Ibu Ismiati, S. Ag., M.Si

Terima kasih juga buat sahabat-sahabatku, Nurul Aidah, Faza Zulaiqha, Rabiatul Adawiyah, kak Aminah Mad Nor dan adikku Hafizah Hasan berserta anak BKJ lainnya dan tidak dilupakan teman-teman Malaysia dan Aceh. Akhirnya kepada seluruh kawan-kawan yang telah banyak membantu sehingga selesainya skripsi ini, yang tak mungkin saya sebutkan satu-persatu secara langsung atau tidak langsung. Salam ukhuwah dari saya buat teman-teman seperjuangan...  
Akhirnya...kuawali perjalananku dengan lafaz "Bismillah" dan kuakhiri perjalananku dengan lafaz "Alhamdulillah",  
semoga menjadi jambatan untuk mencapai kejayaan yang lebih bermakna..Aminn

Nor Azean Binti Hasan Adali  
(14 Desember 1994)





## ABSTRAK

Penelitian ini *pertama* bertujuan, untuk mengkaji bagaimana *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali. *Kedua*, untuk mengkaji *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam konsep bimbingan dan konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik *content analysis* (analisis isi) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan *shahih* data dengan memperhatikan konteksnya. Peneliti ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diperoleh dari Kitab *Ihya Ilmuddin* karya Imam Al-Ghazali. Hasil pembahasan yang diperolehi mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah keutamaan dan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan *mungkar* yang biasa terjadi di dalam masyarakat dan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* terhadap para pemegang kekuasaan masyarakat. *Kedua* yang dapat dilihat adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam konsep bimbingan dan konseling Islam mempunyai kesamaan dan perbedaan dari segi kriterianya konselor dan *muhtasib*, tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membawa manusia kepada jalan yang di ridhai Allah.

**Kata kunci :** *Amar ma'ruf, nahi mungkar dan Imam Al-Ghazali*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufik dan karunianya. Selawat serta salam kepada junjungan besar Nabi Muhammad Sallallahu 'alaihi wassalam yang telah membawa kita dari alam kejahilan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Selawat dan salam juga buat para ahli keluarga serta sahabat-sahabat Baginda Rasulullah yang telah wafat.

Dengan izin Allah yang telah memberikan kesempatan untuk penulis menyelesaikan sebuah skripsi berjudul "*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*" Karya yang sangat sederhana dalam rangka melengkapi persyaratan menyelesaikan Sarjana stars S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Dalam menyiapkan karya ilmiah ini penulis mengalami pelbagai hambatan dan rintangan, namun segalanya dapat ditempuh dengan berkat kesabaran dan bantuan serta dukungan pelbagai pihak. Maka di kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Ingatan kasih sayang dan rindu yang tidak terhingga kepada mak saya Nor Hashimah binti Hj Napiah dan ayah Hasan Adali bin Mohamad Amri yang telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, mendidik dan

membesarkan diri ini berdasarkan al-Qur'an dan sunnah sehingga bisa berdikari membawa diri menuntut ilmu di perantauan. Tanpa berkat dan doa dari mak dan ayah diriku bukan siapa-siapa dan mungkin tidak bisa pergi sejauh ini. Terima kasih juga buat kedua orang kakakku tersayang yaitu Nor Aisyah, Nor Asyikin dan empat adikku yang dikasihi Nor Hafizah, Ahmad Solehin, Ahmad Shahrezam dan Ahmad Nazmi, serta seorang adik susuan Muhammad Salim yang telah banyak memberikan dokongan dan doa tidak putus.

2. Ribuan terima kasih saya ucapkan untuk Bapak Drs Umar Latif, M.A selaku dosen pembimbing pertama dan Bapak Syaiful Indra, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kebijaksanaan serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini selesai. Saya mendoakan semoga Allah membalas kebaikan dan mempermudah urusan kedua-dua dosen pembimbing saya.
3. Seluruh Dosen-Dosen di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung dalam kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr Fakhri, S. Sos, MA Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A. selaku Rektor UIN Ar-Raniry yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.

6. Seluruh staf, karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
7. Sahabatku Nurul Aidah, Faza Zulaikha, Rabiatul Adawiyah, Farahiya, Aina Nabilah, kak Zulaikha, Siti Nor Aisyah, Faten Aimy, kak Aminah Mad Nor, kak Siti Norain Hasan, Ainul Mardhiah, Nur Awatif, kak Farhana, Nor Hasida, Jamilah, kak Amalina, kak Zainab, Syazwani, Ina Masturina, kak halimatun dan teman lain yang senantiasa ada bersama-sama dalam suka dan duka memberikan dukungan tanpa henti sehingga hasil karya ilmiah ini dapat dihasilkan. Semoga juga urusan kita akan datang dipermudahkan dan diberikan jalan keluar yang terbaik untuk kebaikan bersama dunia akhirat. Aamin Allahuma Amin.
8. Tidak ketinggalan teman-teman perjuangan di UIN Ar-Raniry khususnya teman di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
9. Teman-teman dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh (PKPMI-CA) juga merupakan keluarga keduaku di Aceh yang senantiasa memberikan kata-kata dokongan untuk tetap bersemangat menyiapkan skripsi ini sehingga selesai.
10. Tidak terlupa buat teman-teman KPM Posdaya di Gampong Kalud yaitu Cut razi, Irvan, Irham, Ikhsan, Nailul Akram, Dicky, Icutreny, Ida Suwarni, Nur Fadilla, Aliyya La Aba Wastakbaru, dan Nur Shahirah Syazwani serta individu-individu yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung.

Akhir kata, segalanya kita kembali kepada Allah yang telah mengizinkan ia terjadi. Tanpa bantuan dari Allah dan keikhlasan serta redha dalam melakukan sesuatu perkara maka segalanya tidak akan pernah terjadi tanpa izin dan kehendak Allah. Kekurangan sepanjang penulisan skripsi ini penulis memohon maaf karena diri ini masih belajar dan tidak terlepas dari melakukan kesalahan. Semoga dikemudian hari penulis dapat menambah baik dari segi penulisan di dalam karya skripsi ini, segala saranan dan kritikan dari semua pihak amatlah penulis harapkan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis, calon konselor, mahasiswa dan masyarakat khususnya.

Wallahua ‘lam.

Darussalam, 13 Julai 2018

17 Syawal 1439 H

Penulis

## PEDOMAN SINGKATAN KATA

Untuk memudahkan membaca skripsi “*Amar Ma’ruf Nahi Mungkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*” ini maka di bawah, penulis telah membuat pedoman singkatan kata kepada makna perkataan yang penuh. Semoga ia membantu dalam pembacaan.

<b>BIL</b>	<b>KONSONAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
<b>1</b>	<b>HAL</b>	Halaman
<b>2</b>	<b>Q.S</b>	Al-Qur’an Surah
<b>3</b>	<b>PENT.</b>	Penterjemah
<b>4</b>	<b>DKK</b>	Dan kawan-kawan
<b>5</b>	<b>T.T</b>	Tanpa tarikh
<b>6</b>	<b>H</b>	Hijrah
<b>9</b>	<b>M</b>	Masehi

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN SINGKATAN PERKATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Defenisi Operasional .....	10
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	15
1. Definisi <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	15
2. Keutamaan <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	18
3. Hukum <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	30
4. Kewajiban Melaksanakan <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	35
5. Etika melaksanakan <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	37
6. Etika <i>Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	38
7. Rukun-Rukun <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	41
8. Syarat-Syarat <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	43
9. Dampak meninggalkan <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> .....	47
B. Sekilah Mengenai Bimbingan Dan Konseling Islam. ....	54
1. Definisi Bimbingan Dan Konseling Islam. ....	54
2. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam .....	56
C. Biografi Imam Al-Ghazali .....	57
1. Tentang Nama Imam Al-Ghazali.....	57
2. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali. ....	59
3. Ketekunan Imam Al-Ghazali Dalam Mencari Ilmu.....	64
4. Guru-Guru Imam Al-Ghazali. ....	65
5. Murid-Murid Imam Al-Ghazali .....	67
6. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	68
7. Sumber Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	71

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	73
B. Jenis Penelitian .....	74
C. Teknik Pengumpulan Data .....	75
D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data.....	76
E. Sumber Data Penelitian .....	77
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali .....	79
B. <i>Amar Ma'ruf Nahi Mungkar</i> menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam.....	112
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	116
B. Saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR DIRIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* (memerintahkan berbuat kebajikan dan mencegah kejahatan) adalah subjek dasar (pokok) agama. Allah mengutuskan para nabi ke dunia, pada dasarnya adalah untuk menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar* ini. Seandainya Allah tidak memberikan tugas *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka tidak akan ada kenabian, agama pun akan lenyap, kebodohan dan kesesatan akan menyebar di mana-mana, kekacauan dan kerusakan akan merajalela, kesusahan, ketidak teraturan, kebiadaban, kezaliman menyebar-luas di seluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.<sup>1</sup>

Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan tanggungjawab setiap muslim untuk menjamin keadilan, keselamatan dan kesejahteraan masyarakat dan negara. Adanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi mungkar* pada diri seseorang merupakan petanda orang yang beriman dan sebaliknya jika tiadanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan ciri-ciri orang munafik. Oleh karena itu

---

<sup>1</sup> Imam Al-Ghazzali, *Ihya' Ulumuddin (Buku Kelima : Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi)*, Cet ke 1, (Bandung : Penerbit Marja, 2005), hal. 147.

menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* adalah suatu kewajiban bersama umat Islam dan bukannya sebahagian umat atau golongan tertentu. Inilah suatu hal yang membedakan antara umat Islam dari umat lain dan di sinilah keistimewaan umat Islam dari umat lain.<sup>2</sup>

Setiap manusia di dunia ini tiada yang benar-benar bebas suci dari unsur kemungkaran, jadi diperlukan secara konsisten manusia mengamalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* agar dapat dilihat perbedaan dan keistimewaan umat Islam dari umat – umat yang lain.

Berdasarkan hadis riwayat Ahmad dan At-Tirmidzi. Dihasankan oleh Al-Bani dalam *Shahihul Jami'*, sabda Rasulullah saw berikut :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: “Demi Rabb yang diriku berada di tangan-Nya. Hendaklah kalian menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar* atau (jika kalian tidak melakukannya) hampir saja Allah SWT menurunkan siksa dari-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdo'a kepada-Nya, tetapi do'a kalian tidak dikabulkan.”<sup>3</sup>

Menurut Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap *أَمَرَ* (*amara*) yang berarti memerintahkan atau *أَمِيرًا* (*amira*) menjadi *amir* (putera mahkota, kepala,

---

<sup>2</sup> Hanafi Mohamed, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 1999), hal. 1 .

<sup>3</sup> Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami At-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadis no. 2169, hal. 359.

penguasa), *مَعْرُوفٌ* (*ma'ruf*) kata dasar dari *عَرَفَ* (*a'rafa*) yang berarti mengetahui, mengenal *نَحَى* (*naha*). yang berarti menjauhkan, menyingkirkan dan *نُقْرُ* (*naqura*) yang berarti sulit, susah.<sup>4</sup>

*Amar ma'ruf* berarti orang yang menyeru, mengajak, menyadarkan, mengingatkan orang lain atau seseorang kepada sesuatu yang baik, benar dan diridhai Allah.<sup>5</sup> Kemudian, *nahi mungkar* bermaksud orang yang melarang segala bentuk kejahatan yang dibenci dan tidak diridhai Allah dengan apa cara sekalipun.<sup>6</sup> Jadi *amar ma'ruf* adalah menyuruh manusia melaksanakan kebaikan yang menjadi perintah Allah dan *nahi mungkar* adalah mencegah segala perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Imam Al-Ghazali dengan tepat mengatakan, “*amar ma'ruf dan nahi mungkar*” adalah inti agama Islam. Inilah misi utama yang dibawa oleh para nabi.<sup>7</sup> Imam al-Ghazali merupakan salah satu ulama dan pemikir paling berbakat dalam dunia Islam, Imam al-Ghazali yang dikenal di Barat sebagai “*Algazel*” membebaskan pemikiran Islam dari cengkeraman filsafat Yunani melalui karya fenomenalnya, *Tahafut al-*

---

<sup>4</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Indonesia: Pustaka Progressif, 1997) hal. 38.

<sup>5</sup> Hanafi Mohamed, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar...*, hal. 4.

<sup>6</sup> Hanafi Mohamed, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar...*, hal. 26.

<sup>7</sup> Abdul Akhir Al-Ghunaimi, *Amar Makruf Nahi Mungkar*, (Solo: Aqwan, 2012), hal. ix.

*Falasifah* (Kekacauan Para Filsuf)<sup>8</sup>. Tambahan menurut pemikiran Imam Al-Ghazali usaha menyiarkan agama Allah adalah berdakwah untuk mengajak kepada jalan Allah dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana diuraikan Didalam Kitab *Ihya Ulumuddin* jilid II yang berisi tentang wajibnya beramal *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>9</sup>

Imam Al-Ghazali telah mengembara lebih dari sepuluh tahun, mengunjungi tempat-tempat suci yang bertebaran di daerah Islam yang luas. Menurut Ibn-ul-Asir, selama perjalanan itu beliau menulis *Ihya Ulumuddin*, karya utamanya yang memperbaharui dan sangat mempengaruhi pandangan sosial dan religius Islam dalam berbagai segi.<sup>10</sup>

*Ihya Ulumuddin* merupakan karya utama Imam Al-Ghazali dan diakui sebagai kitab klasik. Hampir tidak ada buku yang dapat mengimbangi ketulusan dan kemaslahatan kitab ini. Tiap kata dan tiap gagasannya menggugah hati. Ketika menulis buku ini, Imam Al-Ghazali sedang asyik dengan tasawuf, melupakan sama sekali kehidupan duniawi, sehingga mengungkapkan pengalaman dan perasaannya tanpa rasa takut dan tinggi hati.

Menurut Allama Naudi (dalam Jamil Ahmad) menyatakan bahwa Imam Al-Ghazali merupakan penulis yang berhasil yang dalam kesibukan hidupnya masih

---

<sup>8</sup> Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hal. 125.

<sup>9</sup> Muhammad Bagir, *Terjemah Ihya Ulumuddin, Amr Ma'ruf Nahi Munkar*. Ed 1 Cet 1 (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal.13.

<sup>10</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* Cet 8, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003) hal. 121.

sempat menulis rata-rata 16 lembar sehari. Menurut Mohaddis Zainul Abadin, *Ihya Ulumuddin* merupakan pendekatan terpendek menuju Al-Qur'an.<sup>11</sup> Imam Al-Ghazali dapat dilihat seorang tokoh pemikir yang sanggup berkorban demi penghasilan karya ilmiah yang unggul sehingga sekarang masih menjadi rujukan kepada masyarakat dan pencinta ilmu, yaitu Kitab *Ihya Ulumuddin*.

Para ahli Fikih, istilah amar *ma'ruf nahi mungkar* dikenal dengan nama *al-hisbah*. Definisi *al-hisbah* adalah memerintahkan kebaikan saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya. Imam Al-Ghazali juga banyak menyebut *al-hisbah* ketika menjelaskan tentang *ma'ruf nahi munkar* di Kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Dari definisi *al-hisbah* di atas, dapat dipahami bahwa *al-hisbah* merupakan cara yang lebih tegas lagi dari dakwah dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* dapat dilaksanakan dengan dua bentuk. Bentuk pertama adalah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa, dan tanpa kekerasan. Bentuk ini sering diistilahkan dengan dakwah kultural. Bentuk kedua adalah *al-hisbah* yang menekankan pendekatan kekuasaan. *Al-hisbah* dapat berjalan bila kekuasaan negara berada dalam tangan umat Islam dan dapat melaksanakan hukum Islam secara legal formal.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas bahwa Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *al-hisbah* dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* bagi perkataan *amar ma'ruf nahi mungkar* untuk

---

<sup>11</sup> Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* Cet ke 8..., hal. 122.

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Perdana Media Group, September 2004), hal. 39.

menyatakan cara yang lebih tegas. Karena pemikiran, karakter dan jalan hidup suatu tokoh sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan zamannya. Jadi ketegasan dalam menegakkan sesuatu perkata juga dilandasi beberapa faktor antaranya faktor politik.

Dari sisi politik ketika masa itu menjadi tiga kekhalifahan besar yaitu, khalifah Umayyah di Andalus, kekhalifahan 'Abbasiyah di Baghdad, dan kekhalifahan Fathimiyyah di Afrika. Ketiga-tiga kekhalifahan tersebut saling bersaing antara satu sama lain dan mengalami masalah intern menyebabkan masing-masing kekhalifahan surut ke belakang. Imam Al-Ghazali hidup pada zaman peralihan, duduk pada masa kekhalifahan Abbasiyah tetapi, kekhalifahan Abbasiyah berkuasa ketika itu tetapi mereka tidak menguasai kebijakan. Kerana pemerintah berikutnya segala kebijakan berada pada tangan bani Saljuk Turki, yang menggulingkan penguasa sebelumnya, Sultan Buwaihiyyah pada tahun 447 H tepat tiga tahun sebelum Imam Al-Ghazali lahir.

Bani Saljuk Turki menganut Sunni, sedangkan Sultan Buwaihiyyah menganut Syi'ah. Faktor intelektual dan sosial keagamaan turut menjadi pengaruh latar belakang Imam Al-Ghazali, karena umat Islam ketika itu memang terpecah dalam beberapa golongan madzhab fiqh dan teologi (kalam), di mana masing-masing tokoh tersebut secara tidak langsung telah menanamkan fanatisme golongan kepada umat.

Madrasah Nizamiyah juga tidak terlepas dari hal ini, karena syarat untuk menjadi pemimpin Madrasah Nizamiyah harus bermazhab Sunni-Syafi'i, walaupun

tidak tertulis pada peraturan, tapi pada tahun 447 terjadi pertikaian sehingga memakan korban jiwa. Latar belakang perselisihan madzhab antara Syafi'iyah dan Hanabilah, yang dipicu perbedaan tentang membaca keras basmalah dalam solat.<sup>13</sup> Ini jelas menunjukkan lingkungan kehidupan Imam Al-Ghazali menjadi faktor ketegasan Imam Al-Ghazali dalam menilai sesuatu pandangan hukum karena berada dalam situasi terjadi banyak perselisihan Imam Al-Ghazali bangkit membawa jiwa kebenaran.

Disamping itu, peneliti mengkontekstual dengan bimbingan konseling Islam karena ingin melihat pada konsep bimbingan konseling Islami dalam keterkaitan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali. Konselor ingin membawa kliennya kepada kehidupan yang diridhai Allah, tentu hendaknya dapat pula mereliasasikan pola hidup tersebut ke dalam tutur kata, perilaku sikap dan suasana kalbunya, di mana apa yang disampaikan oleh konselor agama tersebut, juga dilaksanakan oleh diri konselor. Konselor di samping memberikan bimbingan dan konseling terhadap klien, sekaligus juga adalah pengamal yang baik dalam alamiah ajaran agama, sehingga ia bisa terhindar dari peringatan Allah.<sup>14</sup>

Bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginterlisasikan

---

<sup>13</sup> Mahbub Djamiluddin, *Imam Al-Ghazali Sang Eksiklopedi Zaman*, Cet-1, (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan(KDT), 2015), hal. 17

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan konseling Islam* Cet-1...,hal. 26

nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis.<sup>15</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dilihat ayat diatas peneliti ingin sedikit menyelitikan sedikit bimbingan dan konseling Islam dalam pembahasan penelitian ini, karena dilihat matlamat bimbingan dan konseling Islam dengan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali mempunyai matlamat yang sama supaya manusia agar hidup selari dengan petunjuk al-Quran dan hadis.

Dari pembahasan di atas peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu peneliti tertarik memahami lebih mendalam dengan mengangkat judul ini tentang "***Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali***".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut Imam Al-Ghazali dalam konsep Bimbingan Konseling Islam?

---

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* Cet ke 2 (Jakarta: Amzar, 2013), hal. 23.

### C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui perspektif Imam Al-Ghazali terhadap *amar ma'ruf nahi mungkar*.
2. Untuk mengetahui konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut Imam Al-Ghazali dalam konsep Bimbingan Konseling Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali.
  - b. Untuk fakultas dan jurusan bahwa skripsi ini sebagai khazanah keilmuan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian.
  - c. Bagi jurusan bimbingan konseling Islam, bahwa skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah rujukan ilmu supaya dapat melihat dengan lebih luas pengetahuan dan kaitan dakwah dengan konseling.
2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan bahan rujukan untuk para konselor Islami ketika terjun ke arena konseling di hadapan masyarakat samada masyarakat Islam atau bukan Islam.
- b. Bagi para da'i masa kini, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan tambahan dan pengetahuan tentang bagaimana *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan tanggungjawab setiap insan yang bergelar Islam.

## **E. Definisi Operasional**

### *1. Amar Ma'ruf*

Yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dan memeluk agama Islam sebagai jalan hidupnya untuk berbuat kebajikan, yakni perkara yang diridhai Allah SWT yang berupa ucapan, perbuatan, dan buah pikiran yang dapat memberikan manfaat dan kepentingan terhadap manusia, baik perorangan maupun masyarakat.<sup>16</sup>

*Amar ma'ruf* sebenarnya adalah suatu perintah Allah yang patut dilaksanakan setiap umat Islam agar dapat membentuk suatu masyarakat yang aman, sejahtera, bahagia dan selamat dari murka Allah.<sup>17</sup>

### *2. Nahi Mungkar*

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzar, Juli 2009), hal. 7.

<sup>17</sup> Hanafi Mohamed, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar...*, hal. 4.

Yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkaran atau setiap perkata yang tidak diridhai Allah, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat.<sup>18</sup>

*Nahi mungkar* merupakan suatu peraturan Allah yang patut ditegakkan di dalam masyarakat agar negara tidak terikat dengan berbagai gejala maksiat kezaliman penganiayaan dan sebagainya<sup>19</sup>

### 3. Perspektif

- a. Cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya);
- b. Sudut pandang; pandangan.

Menurut Kamus Dwibahasa Oxford Fajar maksud perspektif adalah meninjau sekitar dalam perspektif yang betul, pandangan atau pentafsiran yang wajar tanpa mengubah-ubah perkara yang dianggap penting.<sup>20</sup> Secara rasional, kesimpulan perspektif adalah suatu sudut pandang seseorang dan bagaimana penilaian terhadap sesuatu hal.

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 7.

<sup>19</sup> Hanafi Mohamed, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar...*, hal. 26.

<sup>20</sup> Joyce M. Hawkins, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar*, Edisi Kelima, (Shah Alam: Selangor Darul Ehsan, 2011), hal 329.

## F. Kajian Terdahulu

Ada satu kajian penelitian yang menjadi referensi bagi penulis kali ini, namun ada beberapa poin vital yang diambil sebagai komperatif minor antara hasil penelitian sudah ada dengan judul skripsi yang menjadi kajian penulis yaitu:

1. Muhammad Hafizi Bin Mustafa (2010), “*Ma’ruf* Dan *Mungkar* Dalam Al-Qur’an (Kajian Kritis Ayat 104 & 110 Surat Ali-Imran), Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, 18 Februari 2010.

Satu hal yang menarik untuk dijadikan komperatif penelitian ini dengan judul skripsi penulis. *Ma’ruf* dan *mungkar* dalam al-Quran (kajian kritis ayat 104 & 110 surat Ali Imran) dengan kajian lebih mendalam mengenai dua surat tersebut. Pada kesimpulan penelitian ini dinyatakan pelaksanaan *ma’ruf* jika dilaksanakan dipandang mulia dan merupakan perbuatan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perbuatan *mungkar* merupakan perbuatan yang sangat keji jika dilakukan dan mendapat dosa. Peneliti dapat melihat poin komperatif dengan penelitian skripsi yang telah dilakukan terdahulu. Skripsi tersebut menjadi panutan kecil dalam menyiapkan penelitian ilmiah ini.

## G. Sistematika Pembahasan

Garis panduan yang mempunyai fungsi untuk menyatakan aturan, penyusunan masing-masing bab yang berkaitan secara berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadinya kekeliruan dari penafsiran yang bersifat fatal dan tidak valid dalam penyusunan ini. Adapun, dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika kepada beberapa bab supaya dengan mudah diperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara general ditulis berikut:

Bab pertama, pendahuluan memaparkan gambaran global skripsi ini yang membahas dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan dari tiap-tiap bab dalam skripsi ini.

Bab kedua, landasan teoritis yang pertama secara akurat memaparkan membahaskan tentang pengertian *amar ma'ruf nahi mungkar*, keutamaan *amar ma'ruf nahi mungkar*, hukum *amar ma'ruf nahi mungkar*, kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, etika *amar ma'ruf nahi mungkar*, rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan dampak yang diperoleh jika tidak melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Landasan teoritis kedua, biografi Imam Al-Ghazali, meliputi tentang nama Imam Al-Ghazali, riwayat hidupnya, ketekunan Imam Al-Ghazali dalam mencari ilmu, guru-guru Imam Al-Ghazali, murid-murid Imam Al-Ghazali, karya-karya Imam Al-Ghazali, dan sumber pemikiran Imam Al-Ghazali.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, bab ini merupakan inti penelitian dalam skripsi ini yang akan membicarakan hasil penelitian dan pembahasan tentang *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam Islam, *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Iman al-Ghazali, dan *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam konsep bimbingan konseling Islam.

Bab kelima, merupakan bab terakhir dalam penelitian skripsi yang dilakukan, dimana pada bab ini berupa penutup yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi dan beberapa saran yang berkaitan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali, dan *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dalam konsep bimbingan konseling Islam, kemudian diakhiri dengan kata penutup sebagai jawaban langsung dari penelitian yang dihasilkan. Sementara di bahagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

##### 1. Definisi *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia *amar* itu berarti perintah, suruhan, hak bunyi putusan sesudah kata memutuskan, mengendali. Sedangkan *nahi* berarti perintah dan larangan (Tuhan). Dengan demikian *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah perintah untuk mengerjakan yang baik dan larangan mengerjakan perbuatan yang keji (biasa digunakan untuk hal-hal yang sifatnya menyatakan perintah dan larangan; raja perintah raja).<sup>1</sup>

*Amar ma'ruf nahi mungkar* terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut *amar, ma'ruf, nahi, mungkar*, yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>2</sup>

Secara terminologi, Salaman Al-Audah mengemukakan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah, segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tenteram kepadanya, segala sesuatu yang di cintai oleh Allah. Sedangkan *nahi*

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 35.

<sup>2</sup> Khairul Umam dan A. Ahyar Aminuddin, *Usul Fiqih II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 97.

*mungkar* adalah yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.<sup>3</sup>

Sedangkan Imam besar Ibn Taimiyah RA menjelaskan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan tuntunan yang diturunkan Allah dalam kitab-kitabnya, disampaikan rasul-rasulNya, dan merupakan bagian dari syari'at Islam.<sup>4</sup>

a. Definisi *al-Ma'ruf*

Menurut bahasa, pengertian *al-ma'ruf* berkisar pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Disebutkan dalam *Al-Mu'jamul Wasith* bahwa *al-'urfu* pengertiannya sama dengan *al-ma'ruf* yaitu lawan dari *al-mungkar*, serta segala hal yang dikenal (dianggap baik) oleh manusia dalam adat dan muamalah mereka.

Ibnul Atsir RA (wafat 606 H) mengatakan. "*al-ma'ruf* (الْمَعْرُوف) adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan (melaksanakan) segala apa yang disunnahkan oleh syari'at berupa berbagai kebaikan dan (meninggalkan) apa yang dilarang olehnya berupa segala macam kejelekan."

Ibnul Jauzi RA (wafat 597 H) mengatakan, "*al-ma'ruf* adalah apa yang dikenal kebenarannya oleh setiap orang yang berakal, dan lawannya adalah

---

<sup>3</sup> Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Penj. Ummu 'udhma' Azmi, (Solo: Pustaka Mantiq, 2007), hal. 13

<sup>4</sup> Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*, Penj. Abu Fahmi, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hal. 15

*kemungkaran*. Ada yang mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah ketaatan kepada Allah dan *kemungkaran* adalah berbuat maksiat kepada-Nya”<sup>5</sup>

b. Definisi *al-Munkar*

Menurut bahasa, pengertian *al-mungkar* berkisar pada segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkari serta menolaknya.

Sedang menurut syari’at, *al-mungkar* adalah segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh syari’at serta dicela pula orang yang melakukannya. Masuk juga dalam definisi *mungkar* yaitu segala bentuk kemaksiatan dan *bi’ad*, dan yang pertama masuk dalam pengertian ini adalah *syirik* (menyekutukan Allah serta mengingkari keesaan, *rububiyah*, nama-nama, dan sifat-sifat Allah).

Dengan kata lain *al-mungkar* adalah segala apa yang dilarang oleh syari’at atau menyalahi syari’at berupa hal-hal yang merusak dunia dan akhirat, akal, dan fitrah yang selamat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah RA mengatakan, “*al-mungkar* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang Allah larang.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah* (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Wa'id, 2017), hal. 17

<sup>6</sup> *Ibid.* Hal. 18

## 2. Keutamaan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Adapun keutamaan dari adanya pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* di antaranya:

- a. *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah tugas para nabi dan rasul dari yang pertama hingga terakhir.

Firman Allah,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’.” (An-Nahl: 36)<sup>7</sup>

Menurut *Tafsir Al-Misbah* tulisan M. Quraish Shihab ayat-ayat ini menguraikan tentang pengutusan nabi dan rasul sebagai penyampai dakwah. Ayat ini menyatakan Allah pun telah mengutusmu, maka ada di antara umatmu yang menerima ajakanmu dan ada juga yang membangkangnya. Dan keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan yang dialami oleh para rasul sebelummu, karena sesungguhnya Kami telah mengutus rasul dan setiap umat sebelum kami mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kaum kepada kaum mereka masing-masing bahwa: “Sembahlah Allah, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, jangan menyembah

---

<sup>7</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*..., hal. 271.

selain-Nya, dan ada siapa pun, dan jauhilah Thaghut, yakni segala segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan tirani”<sup>8</sup>

Dikarenakan pengutusan para rasul adalah untuk memerintahkan agar bertauhid dan melarang dari mentaati Thaghut, maka sebahagian ulama menetapkan bahwa diutusny para rasul adalah untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* karena perintah mereka untuk bertauhid adalah *amar ma'ruf* dan larangan mereka dari mentaati Thaghut adalah *nahi mungkar*.

b. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sifat dari nabi Muhammad, *sayyidul mursalin*, imam para nabi yang terdapat dalam Taurat dan Injil

Firman Allah,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ  
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي  
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A’raf :157)<sup>9</sup>

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 7*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 223.

<sup>9</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*..., hal. 170

M. Quraish Shihab mentafsirkan ayat diatas ini menegaskan bahwa, bukan kalian yang akan mendapat rahmat itu, tetapi yang akan meraihnya adalah orang-orang yang terus menerus dan tekun mengikuti Nabi Muhammad, yang merupakan rasul Allah, Nabi yang *ummi*, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis yang nama dan sifat-sifatnya mereka, Yakni ulama Yahudi dan Nasrani mendapati tertulis di besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat.

Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yakni bahwa Dia, yakni Nabi Muhammad selalu menyuruh mereka, yakni mereka Yahudi Nasrani kepada yang *ma'ruf*, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat dan mencegah mereka dari yang mungkar yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan istiadat.<sup>10</sup>

Al-Hafizh Ibnu Katsir RA mengatakan, “Ini adalah sifat Rasulullah yang terdapat dalam kitab-kitab (*Samawi*) terdahulu.<sup>11</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sifat pribadi dari Nabi Muhammad, *Sayyidul mursalin*, imam para nabi yang

---

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 269.

<sup>11</sup> Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994) hal. 708.

terdapat dalam Taurat dan Injil, untuk membantu seluruh umat mendapatkan keuntungan didunia dan akhirat.

c. Termasuk kewajiban yang paling penting dalam Islam

Dari Jarir ‘Abdillah RA berkata,

بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ (ص) عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِقَامِ الزَّكَاةِ، وَإِيتَاءِ الرِّكَاعَةِ، وَالتُّصْحِحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya: “*Aku membai’at Rasulullah SAW untuk menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, dan menasihati setiap muslim.*”<sup>12</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah RA berkata, “*Amar ma’ruf nahi mungkar* termasuk amal yang paling wajib, paling utama, dan paling baik.

Dalam hadis diatas menunjukkan bahwa menyuruh manusia yang *ma’ruf* dan mencegah manusai dari perbuatan yang mungkar termasuk dalam perkara yang penting untuk dilaksanakan.

d. Sebagai sebab keutuhan, keselamatan, dan kebaikan bagi masyarakat.

Satu masyarakat akan menjadi baik apabila ditegakkan *amar ma’ruf nahi mungkar* di dalamnya. Sedangkan satu masyarakat akan binasa dan rusak apabila tidak ditegakkan *amar ma’ruf nahi mungkar* di dalamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah,

---

<sup>12</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadis no. 4945, hal 535.

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاعِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا حَرَقْنَا فِي نَصِينَا حَرْقًا فِي نَصِينَا حَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَاوَاهُمْ جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَّوْا جَمِيعًا.

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang tegak di atas batas-batas Allah (melaksanakan hukum-hukum Allah) dan orang-orang yang jatuh (melanggar) batas-batas Allah seperti satu kaum yang mereka mengundi (pembagian tempatnya) di atas perahu. Sebagian mendapat bagian di atas dan sebahagian di bawah. Adapun orang-orang yang berada di bawah apabila mereka ingin mengambil air, maka mereka mesti melewati orang-orang yang berada di atas, sehingga mereka mengatakan, ‘Seandainya kita lobangi perahu ini, kita tidak akan mengganggu orang yang berada di atas kita.’ Seandainya orang-orang berada di atas membiarkan orang-orang yang berada di bawah melobangi perahu, maka akan binasalah semuanya. Dan andainya mereka memegang tangan (melarang) orang-orang yang berada di bawah melakukan hal itu, maka selamatlah yang berada di atas dan di bawah semuanya.”<sup>13</sup>

Dalam hadits di atas, Nabi memberikan perumpamaan tentang satu masyarakat, di mana orang-orang yang berada di bawah (yang dimaksud adalah orang-orang awam) melakukan kemaksiatan, dan apabila orang-orang lainnya tidak mencegahnya, maka akan binasalah semuanya. Maka, manusia tidaklah memiliki kebebasan berbuat semaunya. Manusia diciptakan di atas perintah dan larangan.

#### e. Menghidupkan hati

Diantara keutamaan *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah menghidupkan hati, karena hati yang mengetahui perbuatan yang *ma'ruf* lalu ia mengerjakannya dan mengetahui kemungkaran lalu ia mengingkarinya, maka hatinya akan hidup.

---

<sup>13</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadist no. 2175, hal. 361.

Berbeda dengan orang yang hatinya tidak mengetahui perbuatan *ma'ruf* dan *mungkar*, maka ia akan binasa.

Al-Hafizh Ibnu Rajab RA (wafat 795 H) berkata, “*Atsar* ini mengisyaratkan bahwa mengetahui yang *ma'ruf* dan *mungkar* dengan hati hukumnya adalah *fardhu* (wajib) atas setiap orang. Barangsiapa yang tidak mengetahuinya maka ia akan binasa.

f. Sebagai sebab datangnya pertolongan, kemuliaan, dan diberikannya kedudukan (kekuasaan) di bumi. Sebagaimana firman Allah,

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ الَّذِينَ إِذْ مَكَتَتْهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*” (Al-Hajj: 40-41)<sup>14</sup>

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Ibnu Katsir menyatakan sambil bersumpah Allah berfirman: Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama dan nilai-nilai-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan dan menghalangi kehendak-Nya.<sup>15</sup> Kemudian mereka itu adalah orang-orang yang jika Kami anugerahkan kepada kemenangan dan Kami teguhkan kedudukan mereka di

<sup>14</sup> Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)..., hal. 337.

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 67.

muka bumi, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang telah ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.<sup>16</sup>

Ayat di atas mencerminkan Allah akan membantu sesiapa yang membantu agama Allah, kemudian mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan menegakkan nilai-nilai *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang mungkar merupakan ciri-ciri masyarakat yang diidamkan dalam masyarakat Islam.

g. *Amar ma'ruf nahi mungkar* termasuk shadaqah

Nabi bersabda,

..وَأَمْرٌ بِالْمَرْوُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ.

Artinya: "...Menyuruh berbuat *ma'ruf* adalah shadaqah dan mencegah dari yang mungkar adalah shadaqah."<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9...*, hal. 73.

<sup>17</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud...*, hadist no. 5243, hal 563.

#### h. Menolak marabahaya

Musibah yang Allah timpakan kepada manusia sangat beragam, di antaranya adalah mendapatkan laknat, hati tertutup, semakin banyak kejelekan, do'a tidak dikabulkan, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dengan adanya *amar ma'ruf nahi mungkar*, Allah akan mengurangi siksa-Nya yang akan Dia timpakan kepada hamba-hamba-Nya. Adzab atau siksa tidak hanya Allah timpakan kepada orang yang berbuat maksiat sahaja, tetapi mengenai juga yang lainnya dari orang yang berbuat kebajikan.

Rasulullah bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْ شَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ.

Artinya: "Sesungguhnya manusia, apabila mereka melihat orang yang berbuat zhalim (kemungkar) tetapi tidak menghentikan (mengubah)nya, hampir saja Allah meratakan adzab kepada mereka."<sup>18</sup>

- i. Orang yang mencegah dari perbuatan mungkar akan diselamatkan oleh Allah.

Firman Allah,

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَجْجِنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: "Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat

---

<sup>18</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*..., hadist no. 4338, hal 473

dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik.” (Al-A’raf: 165)<sup>19</sup>

Mengenai ayat di atas, Al-Hafizh Ibnu Katsir RA mengatakan, “Ayat ini sebagai nash tentang selamnya orang-orang yang mencegah dari perbuatan mungkar dan akan binasanya orang-orang zhalim, dan Allah akan membiarkan orang-orang yang diam karena balasan menurut jenis perbuatan. Mereka tidak berhak mendapatkan pujian, yang karenanya mereka dipuji, dan mereka tidak berbuat sesuatu yang mungkar lalu mereka dicela. Tetapi dalam hal ini telah terjadi perbedaan di antara ulama, apakah mereka (orang yang diam dari kemungkaran) termasuk orang yang binasa atau termasuk orang-orang yang selamat. Ada ulama mengatakan bahwa mereka termasuk orang yang dibinasakan dan ada lagi yang mengatakan tidak. *Wallahu a’lam.*”<sup>20</sup>

j. *Amar ma’ruf nahi mungkar* termasuk sifat-sifat orang mukmin yang shalih.

Firman Allah,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا  
وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artiya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka

<sup>19</sup> Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1), hal. 172

<sup>20</sup> ‘Abdullah Bin Muhammad Bin ‘Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), hal. 719.

*menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.” (At-Taubah: 71-72)<sup>21</sup>*

Al-Hafizh Ibnu Katsir RA dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjalin penolong bagi sebagian yang lain, dan mereka saling menolong. Jadi, ciri orang beriman menurut ayat ini (surat At-Taubah: 71-72) adalah:

- 1) Sebagai wali dalam tolong-menolong bagi sebagian yang lain.
- 2) Menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar.
- 3) Melaksanakan shalat.
- 4) Menunaikan zakat.
- 5) Taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.<sup>22</sup>

k. *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah ciri generasi terbaik

Jika ummat ini ingin mendapatkan *'izzah* (kemuliaan) dan menjadi baik, maka mereka harus mengikuti generasi yang pertama, yaitu generasi para shahabat karena mereka selalu menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar.

---

<sup>21</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*, hal. 198

<sup>22</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2, Cet 2...*, hal. 163

1. *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah jihad paling utama.

Jihad yang paling utama adalah mengatakan kalimat yang *haq* (benar) kepada penguasa yang zhalim, sebagaimana sabda Nabi,

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ.

*Artinya: "Jihad yang paling utama adalah mengatakan kalimat adil kepada penguasa yang zhalim."*<sup>23</sup>

m. Sebagai terapi dari semua problematika yang ada disetiap zaman dan setiap negeri.

Problematika atau masalah yang ada saat ini bermacam-macam, baik mengenai masalah keluarga, masyarakat, akhlak, ekomoni atau masalah agama yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal ini atau lingkungan sekitar yang paling mendapat perhatian.

Misalnya kebersihan jalan raya, kebun-kebun, sarana-sarana umum, dan jalan-jalan umum, meskipun itu termasuk perkara yang ditanggung dengan berat oleh berbagai negara, tetapi Islam telah memecahkan problem tersebut dengan pembebanan yang sangat mudah di mana Islam mendorong penganutnya untuk membersihkannya. Rasulullah mendorong ummatnya agar menjaga kebersihan dan beliau menjelaskan bahwa menghilangkan gangguan dari jalan termasuk iman dan termasuk shadaqah.

---

<sup>23</sup> Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadits no. 4011, hal. 431.

n. *Amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan diantara sebab dihapuskannya dosa.

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ، وَمَلِهِ، وَوَلَدِهِ، وَجَارِهِ، تُكْفَرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ.

Artinya: "Fitnah (cobaan) seseorang dalam keluarganya, hartanya, anaknya dan tetangganya dapat dihapuskan oleh shalat, shadaqah, amar ma'ruf nahi mungkar."<sup>24</sup>

o. *Amar ma'ruf nahi mungkar* adalah perkataan yang paling baik dan seutama-utama amal.<sup>25</sup>

Firman Allah,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'" (Fushshilat: 33)<sup>26</sup>

M. Quraish menafsirkan ayat diatas ini merupakan pujian bagi mereka yang beriman, konsisten, lagi berupaya membimbing pihak lain agar menjadi manusia-manusia muslim yang taat dan patuh kepada Allah. Ia juga melukiskan sikap kaum beriman yang benar-benar bertolak belakang dengan para pendurhaka yang melakukan aneka kegiatan untuk menghalangi orang lain mendengar tuntunan al-Qur'an (ayat 26). Dengan demikian ayat diatas bukanlah lanjutan dari ucapan malaikat. Ayat di atas menyatakan, dan siapakah yang lebih baik

<sup>24</sup> Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami At-Tirmidzi...*, hadits no. 2258, hal. 373.

<sup>25</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah...*, hal. 27

<sup>26</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)...*, hal. 480

perkataannya daripada seorang yang menyeru kepada Allah agar yang maha kuasa itu diesakan, disembah dan ditaati secara tulus, dan dia menyampaikan seruannya itu dalam keadaan telah mengerjakan amal yang saleh sehingga seruannya semakin mantap dan berkata kepada teman dan lawan, yang taat dan durhaka bahwa “sesungguhnya aku termasuk kelompok orang-orang yang berserah diri? Pastilah tidak ada yang lebih baik dari orang ini. Dialah yang terbaik, dan dengan demikian dia tidak sama dengan para pendurhaka dan memang tidaklah sama kebaikan dan pelakunya dengan kejahatan dan pelakunya, dan tidak sama juga kejahatan dan pelakunya dengan kebaikan dengan pelakunya.<sup>27</sup>

Ayat tersebut merupakan peringatan kepada penyampai *amar ma'ruf nahi mungkar*, sekaligus sanjungan bahwa tidak ada seorang pun lebih baik perkataannya daripada mereka, terutama para Rasul, kemudian pengikutnya, sesuai dengan tingkatan mereka dalam dakwah, ilmu, dan keutamaan.

### **3. Hukum *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar***

*Amar ma'aruf nahi mungkar* merupakan kewajiban yang dibebankan Allah kepada umat Islam sesuai dengan kemampuannya. Dalil wajibnya *amar ma'ruf nahi mungkar* terdapat dalam al-Quran, as-Sunnah serta Ijma' Ulama.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 412.

<sup>28</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah...*, hal. 49

a. Dalil dari al-Qur'an

Firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)<sup>29</sup>

Amar ma’ruf nahi munkar diwajibkan atas umat-umat terdahulu.

Allah berfirman tentang wasiat Luqman kepada anaknya,

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 17)<sup>30</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini memberitahu berkenaan lanjutan nasihat Luqman as kepada anaknya. Luqman as melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu snag anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna, syarat, rukun dan sunnah sunnahnya. Dan samping engkau memperhatikan dirimu dengan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang

<sup>29</sup> Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)..., hal. 63.

<sup>30</sup> Ibid. Hal. 412.

mampu engkau ajak mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan ringtangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu.

Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni sholat, *amar ma'ruf nahi mungkar* atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>31</sup>

Ayat ini secara tidak langsung menerangkan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* telah dilaksanakan pada masa Luqman as, yang masa tersebut sebelum zaman kelahiran Rasulullah. Ini juga menunjukkan bahwa pengwajibkan *amar ma'ruf nahi mungkar* sudah sebelumnya dipatuhi.

#### b. Dalil dari as-Sunnah

Dari Abu Sa'id al-Khudri RA, beliau berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ.

*Artinya: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman."*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001) hal. 136,137.

<sup>32</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadis no. 1140, hal 139

c. Dalil dari Ijma' Ulama

Sedangkan ijma' ulama dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ibnu Hazm azh-Zhahiri RA berkata, “Seluruh ummat Islam telah bersepakat mengenai kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, tidak ada perselisihan di antara mereka sedikit pun.”
- 2) Abu Bakar al-Jashshah RA berkata, “Allah telah menegaskan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar* melalui beberapa ayat dalam al-Qur'an lalu dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadits yang *mutawatir*. Dan para ulama terdahulu telah bersepakat atas wajibnya.”
- 3) An-Nawawi RA berkata, “ telah dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah serta Ijma' yang menunjukkan wajibnya *amar ma'ruf nahi mungkar*.”
- 4) Asy-Syaukani RA mengatakan, “*amar ma'ruf nahi mungkar* termasuk kewajiban pokok serta rukun terbesar dalam syari'at Islam, yang dengannya sempurna aturan Islam dan tegak kejayaannya.”

Tentang wajibnya *amar ma'ruf nahi mungkar*, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Sebagian dari mereka mengatakan *wajib ain* dan sebagian yang lainnya mengatakan *wajib kifayah*.

Penyebab perbedaan pendapat ini berasal dari pemahaman terhadap nash-nash syar'i yang terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Sabda Rasulullah,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.”<sup>33</sup>

Dan sabda Rasulullah,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ.

Artinya: “Demi Rabb yang diriku berada di tangan-Nya. Hendaklah kalian menyuruh yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar atau (jika kalian tidak melakukannya) hampir saja Allah menurunkan siksa dari-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdo’a kepada-Nya, tetapi do’a kalian tidak dikabulkan.”<sup>34</sup>

Mereka yang mengatakan bahwa hal tersebut adalah *fardhu kifayah* berdalil dengan lafazh “*minkum*” yang terdapat dalam ayat dan hadits di atas yang artinya “sebagian”.

Sedangkan yang berpendapat *fardhu ‘ain* mengartikan lafazh “*minkum*” sebagai *bayan* atau untuk penjelasan.

Imam Nawawi RA berkata, “menyuruh yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang mungkar hukumnya adalah *fardhu kifayah*.”

---

<sup>33</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*..., hadis no. 1140, hal 139.

<sup>34</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami’ Tirmidzi*..., hadis no. 2169, hal. 359.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah RA mengatakan, “*Amar ma’ruf nahi mungkar*” adalah wajib bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan. Ia (*amar ma’ruf nahi mungkar*) adalah *fardhu kifayah*.<sup>35</sup>

#### 4. Kewajiban Melaksanakan *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*

Dalam ayat 104 dari surat Ali Imran adalah: menyuruh yang *ma’ruf* dan mencegah yang *mungkar* merupakan “*wajib kifayah*”,

Firman Allah,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran: 104)<sup>36</sup>

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar*, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma’ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah

---

<sup>35</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah...*, hal. 49.

<sup>36</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)...*, hal. 63.

mereka dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal yang sehat masyarakat mereka yang mengindahkan tuntutan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>37</sup>

Jika telah jelas bahwa Allah memerintahkan agar menyeru yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar tersebut harus sampai kepada yang *mukallaf* di seantero dunia, karena yang demikian tidak termasuk syarat penyampaian risalah. Yang penting bagaimana mereka itu (*mukallaf*) dapat menyampaikannya. Jika kemudian mereka melalaikan dan tidak berusaha menyampaikannya kepada penduduk dunia ini, sekalipun pelaksanaannya masih tetap saja dalam tugasnya, maka kelalaian itu datang dari mereka sendiri, dan bukan dari penyerunya.

Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* bukan merupakan kewajiban umat secara keseluruhan, tetapi wajib kifayah, seperti ditunjukkan ayat di atas.

Sebagaimana kita pahami bahwa jihad merupakan pelengkap *amar ma'ruf nahi munkar*. Apabila yang bertugas untuk itu tidak melakukan kewajiban jihad, semua yang berkemampuan berdosa sesuai dengan kemampuannya. Karena jihad itu adalah wajib bagi semua manusia menurut potensinya masing-masing sebagaimana yang dimaksud oleh Rasulullah. Berikut adalah:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 173.

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.”<sup>38</sup>

Jika demikian halnya, maka jelas bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* serta jihad sebagai pelengkapny merupakan *ma'ruf* yang terbesar yang diperintahkan syari'at Allah kepada kita. Oleh karena itu dinyatakan: “Supaya langkahmu beramar *ma'ruf* menjadi *ma'ruf* dan langkahmu melakukan *nahi mungkar* bukan kemungkaran.”<sup>39</sup>

## 5. Etika Melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Salah satu etika melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* adalah melaksanakan apa pun yang akan ia perintahkan dan menjauhi apa pun yang akan ia larang. Dengan demikian, perintah dan larangannya akan diterima dengan lapang dada oleh orang yang ia ajak. Bahkan, amal perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*nya akan diterima oleh Allah, sekaligus menjadi bukti untuk terhindar dari Neraka Jahaman.<sup>40</sup>

Firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿۲﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿۳﴾

<sup>38</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud...*, hadis no. 1140, hal 139.

<sup>39</sup> Syaikhul Islam Taqiyyuddin, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Al-Amru Bilma'ruf Wannahyu 'Anil Munkar)* Cet ke 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 21.

<sup>40</sup> Mustafa Di Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*, (Jakarta Selatan: Pt Mizan Publika, 2007), hal. 428.

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Ash-Shaff: 2-3)<sup>41</sup>*

Menurut *Tafsir Al-Misbah* tulisan M. Quraish Shihab, ayat ini tentang mereka yang tidak menyucikan Allah, menyimpang dari sistem yang berlaku dan menyendiri padahal semua menyucikan-Nya, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat diatas mengecam mereka dengan memanggil mereka dengan panggilan keimanan sambil menyindir bahwa dengan keimanan itu mestinya tidak berlaku demikian. Dalam ayat ini setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutkan apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kukuh yang saling kait berkait dan menyatu jiwanya lagi penuh disiplin seakan-akan mereka karena kukuh dan saling berkaitannya satu dengan yang lain bagaikan bangunan yang tersusun rapi.<sup>42</sup>

## **6. Etika *Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar***

Diantara etika *beramar ma'ruf nahi mungkar* adalah seperti berikut,

- a. Orang yang melaksanakan *amar ma'ruf* hendaknya mengetahui hakikat apa yang akan diperintahkannya, yaitu bahwasanya sesuatu itu adalah

---

<sup>41</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*..., hal. 551.

<sup>42</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 14*..., hal. 189.

*ma'ruf* (baik) menurut agama dan memang telah diabaikan. Demikian pula, hendaknya ia mengetahui hakikat kemungkaran yang akan ia cegah dan hendak ia rubah, dan hendaknya kemungkaran itu betul-betul telah dilakukan dan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agama, seperti kemaksiatan-kemaksiatan dan hal-hal yang diharamkan.

- b. Hendaknya ia adalah seorang yang *wara'* (tidak mudah melakukan kemaksiatan), tidak melakukan sesuatu yang akan ia cegah dan tidak meninggalkan apa yang akan ia perintahkan.
- c. Hendaknya ia berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia lagi penyantun, memerintah dengan penuh sikap rasa kasih sayang dan melarang atau mencegah dengan sikap lembut, tidak tersinggung jika ia harus mendapat perlakuan tidak baik dari orang yang ia cegah berbuat mungkar dan tidak marah jika disakiti oleh orang yang ia ajak untuk berbuat yang *ma'ruf*, akan tetapi selalu bersabar, memaafkan dan berlapang dada sebagaimana.
- d. Hendaknya tidak mengenali kemungkaran yang ada dengan cara memata-matai, sebab untuk mengetahui kemungkaran itu tidak layak dengan cara memata-matai atau mengintip ke rumah-rumah orang atau membuka pakaian orang lain untuk melihat apa yang ada di baliknya atau membongkar tutup untuk mengetahui apa yang ada di dalam bejana.

Yang demikian itu karena agama kita memerintahkan agar kita menutup aurat orang lain dan melarang, kita mencari-cari dan memata-matai.

- e. Sebelum memerintah orang yang akan diperintah, hendaknya terlebih dahulu dikenalkan kepadanya “yang *ma'ruf*”, sebab boleh jadi ia meninggalkannya karena tidak mengetahui bahwa yang ia tinggalkan itu adalah merupakan “yang *ma'ruf*”.

Demikian pula, hendaknya mengenalkan kepada orang yang hendak dicegahi dari perbuatan mungkar bahwa apa yang ia lakukan itu adalah kemungkaran, sebab boleh jadi ia melakukannya karena tidak tahu bahwa perbuatannya itu adalah kemungkaran.

- f. Hendaknya menyuruh (memerintah) dan mencegah dengan cara yang baik. Lalu jika orang yang dimaksud tidak juga mengerjakan ‘yang *ma'ruf*’ dan tidak mau meninggalkan kemungkaran, maka hendaknya ia diberi nasihat dengan sesuatu yang dapat membuat hatinya lunak, seperti dengan cara dengan menyebutkan dalil-dalil *tanghib* dan *tarhib* (janji dan ancaman).

Lalu jika tetap tidak ada kepatuhan (perubahan), hendaknya menasihatinya dengan ungkapan-ungkapan yang mencela dan keras. Jika tidak ada perubahan juga, maka hendaknya merubahnya dengan tangan (kekuatan) dan jika tidak mampu melakukannya, hendaknya meminta bantuan kepada pemerintah (petugas yang berwenang) atau saudara-saudara yang lain.

- g. Jika tidak mampu merubah kemungkaran dengan tangan sendiri atau dengan lisan karena khawatir terhadap diri, harta atau kehormatan diri, sedangkan ia tidak mampu untuk bersabar atas kemungkinan buruk

yang akan menyimpannya, maka cukuplah mengingkari kemungkaran dengan hati saja.<sup>43</sup>

## 7. Rukun-Rukun *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

*Amar ma'ruf nahi mungkar* memiliki empat rukun, yaitu:

### a. Pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar*

Syarat yang wajib ada pada pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar*, hendaklah orang yang mengingkari kemungkaran tersebut adalah seorang muslim, *mukallaf* (telah baligh/dewasa), dan memiliki kemampuan. Ini adalah syarat wajibnya mengingkari kemungkaran.

### d. Orang yang melakukan kemungkaran dan meninggalkan perbuatan *ma'ruf*.

Orang yang diingkari sifatnya cukup sebagai manusia. Tidak ada syarat bahwa orang yang diingkari harus *mukallaf*, tetapi anak kecil dan orang gila pun termasuk orang yang harus diingkari kemungkarannya. Ini tidak terlepas dari tiga golongan berikut:

- 1) Golongan orang awam
- 2) Golongan ulama
- 3) Golongan penguasa

---

<sup>43</sup> Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Terjemahan Minhajul Muslium 'Panduan Hidup Seorang Muslim'* Cet 4, (Madinah: Maktabatul 'Ulum wal Hikam, 1419), hal. 148.

Rasulullah bersabda,

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قَالُوا : لِمَنْ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ،  
وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَعْتَمَةِ الْمُسْلِمِينَ أَوْ لِلْمُؤْمِنِينَ، وَعَامَّتِهِمْ.

Artinya: “Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat. Mereka (para sahabat) bertanya, ‘Untuk siapa, wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, penguasa kaum muslimin dan mukminin, dan bagi masyarakat kaum muslimin.’<sup>44</sup>

Sehingga dalam *beramar ma'ruf nahi mungkar* perlu melihat objek yang akan didakwahi, dan perlu merinci satu persatu kelompok masyarakat ini agar lebih jelas dan tepat dalam menyampaikan.

e. Perbuatan *ma'ruf* dan kemungkaran

Kemungkaran yang wajib dihilangkan oleh muslim ialah kemungkaran yang terdapat padanya empat syarat berikut:

- 1) Kemungkaran itu nyata sebagai suatu bentuk kemungkaran.
- 2) Kemungkaran itu sedang terjadi.
- 3) Kemungkaran itu tampak jelas tanpa harus dimata-matai.
- 4) Kemungkaran itu sudah maklum dan bukan permasalahan *khilaf ijthadiyyah*.

f. *Amar ma'ruf nahi mungkar* itu sendiri

Istilah lainnya ialah tatacara melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dalil tentang cara mengubah kemungkaran yaitu hadits Nabi,

---

<sup>44</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadis no. 4944, hal 535

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah lemah-lemah iman.”<sup>45</sup>

Imam Ibnul Qayyim RA berkata, “menghilangkan kemungkaran memiliki empat tingkatan:

- 1) Kemungkaran hilang dan digantikan dengan lawannya, yaitu kebaikan.
- 2) Kemungkaran berkurang meskipun tidak hilang seluruhnya.
- 3) Kemungkaran hilang digantikan dengan kemungkaran yang semisalnya.
- 4) Kemungkaran tersebut digantikan dengan kemungkaran yang lebih berat (lebih besar).

Tingkatan yang pertama dan kedua disya’riatkan (untuk dilakukan). Tingkatan yang ketiga, kembali keijtihad orang yang melakukan pengingkaran, dan tingkatan yang keempat haram (untuk dilakukan)<sup>46</sup>

## 8. Syarat-Syarat *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*.

Terdapat beberapa syarat-syarat *amar ma’ruf nahi mungkar*, antaranya:

- a. Syariat adalah pokok dalam menetapkan *amar ma’ruf nahi mungkar*.

---

<sup>45</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*., hadis no. 1140, hal 139

<sup>46</sup> Yazib Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*, Menurut Ahlul Sunnah Wal Jamaah..., hal. 73

Sesungguhnya yang menjadi timbangan dan tolak ukur dalam menentukan sesuatu dapat dikatakan *ma'ruf* dan mungkar adalah Kitabullah dan Sunnah Rasulullah dan apa yang menjadi kesepakatan *Salafush Shalih*, dan bukan yang dianggap baik oleh manusia dari perkara-perkara yang menyelisihi syari'at.

- b. Memiliki ilmu dan *bashirah* tentang hakikat *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Syaikhul Islam RA berkata, "Perbuatannya (perbuatan pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar*) tidak dikatakan *shalih* (baik) apabila tidak didasari dengan ilmu dan pemahaman (yang benar), sebagaimana dikatakan 'Umar bin 'Abdul 'Aziz RA, 'Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka kerusakannya lebih besar daripada maslahatnya.' Sebagaimana dikatakan pula oleh Mu'adz bin Jabal RA, 'Ilmu adalah imamnya amal dan amal mengikuti ilmu.' Ini sangat jelas sekali, karena niat dan perbuatan tanpa ilmu adalah kebodohan, kesesatan, dan mengikut hawa nafsu, dan inilah perbedaan antara orang-orang Jahiliyyah dan kaum Muslimin. Dengan demikian, wajib mengetahui perbuatan *ma'ruf* dan perbuatan mungkar serta mampu membedakan keduanya sebagaimana diharuskan pula mengetahui keadaan orang yang disuruh dan orang yang dilarang.

- c. Mendahulukan yang paling penting sebelum yang penting.

Sesungguhnya memulai dengan perkara yang paling penting kemudian yang penting merupakan kaidah yang harus ada dalam melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi mungkar*, yaitu hendaklah pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar* memulai dengan memperbaiki *ushul* (pokok-pokok) *'aqidah*. Maka pertama kali

ia menyuruh untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT semata dan melarang dari perbuatan *syirik*, *bid'ah*, dan *khurafat*, kemudian ia menyuruh untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, kemudian menyuruh untuk melakukan kewajiban-kewajiban lainnya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan haram, kemudian menyuruh untuk melaksanakan sunnah-sunnah dan meninggalkan perkara-perkara yang dimakruhkan.

d. Memikirkan dan menimbang antara maslahat dan mafsadat

Di antara hal yang sangat perlu diperhatikan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah melihat dan menimbang antara *maslahat* (kebaikan) dan *mafsadat* (kerusakan) karena syari'at ditegakkan untuk mendapatkan kemaslahatan dan menghilangkan *mafsadat*.

Syari'at Islam dibangun di atas kaidah memperoleh *maslahat* (kebaikan) dan menyempurnakan dan mencegah *mafsadat* (kerusakan) dan menghilangkan atau meminimalisirnya. Oleh karena itu, diantara kaidah penting dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* ialah memperkirakan maslahat sehingga disyaratkan dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* agar tidak menimbulkan mafsadat yang lebih besar dari kemungkaran atau yang sepertinya. Apabila mengingkari kemungkaran menimbulkan kemungkaran yang lebih besar maka kewajiban mengingkari kemungkaran itu menjadi gugur bahkan pada keadaan seperti ini mengingkari kemungkaran tidak boleh dilakukan.

- e. *Tatsabbut* (mencari kepastian dan kebenaran) dalam setiap perkara dan tidak tergesa-gesa mengambil keputusan.

Ini adalah sifat yang mesti dimiliki oleh orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Allah telah memerintahkan kaum Mukminin agar *tabayyun* (mencari kejelasan) dan bersikap hati-hati sebelum melakukan pengingkaran.

Firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبٍِٔ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِحُّوْا عَلٰٓى مَا  
فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat: 6)<sup>47</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah*, ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk

<sup>47</sup> Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1), hal. 516

menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* ang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah sebagai lawan dari kedua dari *jahalah*.<sup>48</sup>

Di antara bentuk *tatsabbut* ialah *al-anah* (sabar dan perlahan-lahan), tidak terburu-buru, dan mencari kepastian dari perkara yang terjadi dan kabar yang datang sehingga menjadi benar-benar jelas dan tampak.<sup>49</sup>

### **9. Dampak Meninggalkan *Amar Ma'ruf Dan Nahi Mungkar***

Akibat meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, berikut ini diantaranya:

1. Timbulnya kerusakan dimuka bumi.

Azab Allah itu sangat pedih. Jika azab itu diturunkan di suatu tempat, maka ia akan menimpa semua orang yang ada di tempat tersebut, baik orang soleh maupun ahli maksiat. Dalam ayat ini, Allah memperingatkan kaum muslimin agar sentiasa membentengi diri mereka dari siksa tersebut dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta menyeru manusia kepada kebaikan dan melarang mereka dari kemungkaran.

Sebab, jika mereka meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, maka kemungkaran akan menyebar dan kerusakan akan meluas. Bila kondisi sudah demikian, maka azab pun akan diturunkan kepada seluruh komponen masyarakat.

---

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 13...*,hal. 238.

<sup>49</sup> Yazib Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlul Sunnah Wal Jamaah...*,hal. 159

Di antara kerusakan yang timbul akibat meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah sebagai berikut:

- a. Para pelaku/maksiat dan dosa akan semakin berani untuk terus melakukan perbuatan nistanya sehingga sedikit demi sedikit akan sirnalah cahaya kebenaran dari tengah-tengah umat manusia. Sebagai gantinya, maksiat akan merajalela, keburukan dan kekejian akan terus bertambah, dan pada akhirnya tidak mungkin lagi untuk dihilangkan.
- b. Perbuatan mungkar akan menjadi baik dan indah di mata khalayak ramai, kemudian mereka pun akan menjadi pengikut para pelaku maksiat.
- c. Salah satu sebab hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan. Karena, tersebarluasnya kemungkaran tanpa adanya seorang pun dari ahli agama yang akan mengingkarinya akan membentuk anggapan bahwa hal tersebut bukanlah sebuah kebatilan. Bahkan bisa jadi mereka melihatnya sebagai perbuatan baik untuk dikerjakan. Selanjutnya, sikap menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah dan mengharamkan hal-hal yang dihalalkan-Nya semakin merajalela.

## 2. Menyebabkan turunnya siksa Allah.

Di antara sebab turunnya siksa Allah adalah adanya *kemungkaran* yang merajalela, baik berupa kesyirikan, kemaksiatan, maupun kezaliman. Hal ini sebagaimana disebutkan Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy bahwa Rasulullah SAW pernah mendatangnya dalam keadaan terkejut seraya berkata:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرِّ قَدِ اقْتَرَبَ فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مِثْلَ هَذِهِ. وَحَلَقَ يَأْصِبِعِهِ  
الْأَعْبَهُامِ وَالَّتِي تَلِيهَا. قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُونَ قَالَ نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبْثُ.

Artinya: “*La ilaha illallah! Celaka bangsa arab, karena kejelekan yang telah mendekat. Hari ini telah dibuka tembok Ya’juj dan Makjuj seperti ini beliau melingkari ibu jari dengan jari telunjuknya.*” Kemudian Zainab berkata, “*Adakah kita akan binasa wahai Rasulullah SAW, padahal di sekitar kita ada orang-orang soleh?*” Beliau menjawab, “*Ya, jika kemungkaran itu sudah merajela.*”<sup>50</sup>

Makna *al-khabats* menurut Muthafa Dib Al-Bugha dalam *Al-Jami’ ash-Shahih al-Mukhtashar* meliputi kefasikan, kejahatan, dan kemaksiatan. Ketiga hal tersebut juga tergolong dalam makna “*mungkar*” yang berarti setiap perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dalam *Al-Jawab al-Kafi*, Ibnul Qayyim menukil perkataan Ali bin Abi Thalib:

مَا نَزَلَ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ وَلَا رُفِعَ بَلَاءٌ إِلَّا بِتَوْبَةٍ

Artinya: “*Tidaklah musibah itu menimpa, kecuali disebabkan dosa, dan musibah itu tidak akan diangkat kecuali bertaubat.*”

Dari sini dapat dipahami bahwa tidak adanya *amar ma’ruf nahi mungkar* akan menyebabkan tersebar luasnya kemungkaran. Banyaknya kemungkaran akan menyebabkan turunya siksa Allah, meskipun di masyarakat tidak sedikit ditemukan orang-orang yang soleh.

---

<sup>50</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, 1419 H/1998 M), hadist no. 3346, hal. 639

### 3. Doa tidak dikabulkan.

Akibat lain dari meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* adalah tidak dikabulkannya doa manusia. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: “Demi Zat yang jiwaku di Tangan-Nya, hendaknya kalian betul-betul melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* atau (jika kalian tidak melaksanakan hal itu) maka sungguh Allah SWT akan mengirim kepada kalian siksa dari-Nya kemudian kalian berdoa kepada-Nya, akan tetapi Allah SWT tidak mengabulkan doa kalian.”<sup>51</sup>

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar* permintaannya tidak dikabulkan oleh Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya selalu berusaha untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan kemampuan.

### 4. Mendapatkan laknat dari Allah.

Umat yang tidak melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* akan mendapatkan laknat dari Allah. Hal ini telah terjadi pada Bani Isra'il, sebagaimana telah disebutkan dalam firman Allah,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak

---

<sup>51</sup> Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T., hadist no. 2169, hal. 360.

*melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Al-Maidah: 78-79)<sup>52</sup>*

*Tafsir Al-Misbah* tulisan M. Quraish Shihab ayat 78 ini yaitu melarang melakukan kesesatan dan mengikuti orang-orang yang sesat, diingatkan-Nya melalui ayat ini bahwa para nabi yang mereka agungkan tidak merestui sikap mereka. Karena itu, ditegaskan-Nya melalui ayat ini bahwa: Telah dilaknat, dikutuk oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, orang-orang kafir yang merupakan umat dari bani Isra’il disebabkan oleh lisan yakni ucapan Daud yang melaksanakan syari’at Musa as dan juga dengan lisan Isa putra Maryam yang datang mengukuhkan syari’at Musa as. Yang demikian itu yakni kutukan kedua nabi agung itu, tidak lain kecuali, disebabkan karena mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan masih selalu melampaui batas kewajaran, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dan dalam ayat 79 menjelaskan salah satu bentuk pendurhakaan mereka, khususnya ulama cerdik cendekia mereka, sekaligus menjelaskan pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak, yakni bagaimana satu umat secara keseluruhan dapat dikutuk? Ini dijelaskan dan dijawab dengan firman-Nya di atas bahwa: Mereka senantiasa dan sejak dahulu hingga kini tidak saling melarang tindakan munkar yang mereka perbuat, yakni tidak saling melarang mengulangi perbuatan

---

<sup>52</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)...*,hal. 121

mungkar yang diperbuat oleh sebagian mereka. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.<sup>53</sup>

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan kepada kita tentang kemaksiatan yang menyebabkan Bani Israil dilaknat oleh Allah. Yaitu mereka melakukan kemungkaran dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mencegah saudaranya dari kemaksiatan yang ia lakukan. Maka, para pelaku kemungkaran dan orang yang membiarkannya mendapatkan hukuman yang sama.

Ath-Thabari dalam tafsirnya berkata, “Dahulu orang-orang Yahudi dilaknat Allah karena mereka tidak berhenti dari kemungkaran yang mereka perbuat dan sebagian mereka juga tidak melarang sebagian yang lainnya dari kemungkaran tersebut.”<sup>54</sup>

##### 5. Jatuh dalam kebinasaan dan membuat hati menjadi sakit bahkan mati.

Sesungguhnya berbagai maksiat yang telah merajalela dan tidak diinkari merupakan sebab datangnya berbagai siksa dan hukuman serta berbagai musibah. Selain itu, diam dari kemungkaran dan tidak menyuruh untuk berbuat *ma'ruf* juga termasuk perbuatan maksiat di mana pelakunya berhak mendapatkan hukuman.

Abu Bakar ash-Shiddiq RA telah menjelaskan kesalahan orang-orang yang telah berdalil dengan ayat ini, tentang tidak wajibnya *amar ma'ruf nahi mungkar*.

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3...*, hal. 174

<sup>54</sup> Abdul Akhir Al-Ghunaimi, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, (Solo: Aqwan, 2012), hal. 9

Abu Bakar RA, berkata setelah beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, “Wahai manusia! Sesungguhnya kalian telah membaca ayat ini dan kalian meletakkannya tidak pada tempatnya, *“Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk..”*

Apabila orang yang tidak mengetahui *amar ma'ruf nahi mungkar* binasa, apalagi halnya dengan orang yang mengetahui yang *ma'ruf* dan mengetahui yang mungkar tetapi ia tidak melaksanakan, maka hatinya akan sakit.

Bilal bin Sa'd berkata, sesungguhnya maksiat apabila tersembunyi, maka ia hanya membahayakan pelakunya saja, tetapi apabila dilakukan terang-terangan dan tidak diubah, maka ia akan membahayakan seluruh manusia.

Imam Ibnul Qayyim RA dalam kitabnya, *Ighatsatul Lahfan*, membagi hati menjadi tiga macam, yaitu hati sehat, hati yang sakit, dan yang mati. Hati yang sehat akan berusaha mengingkari kemungkaran, sedangkan hati yang sakit tidak bisa membedakan antara kebaikan dan kemungkaran.

#### 6. Dikuasai oleh musuh-musuh Islam.

Apabila ketaatan sedang berkurang, 'aqidah melemah, tauhid sudah tidak tegak, maka ummat ini akan lemah dan mudah dikuasai oleh musuh-musuhnya.<sup>55</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam hadist Tsauban bahwa Rasulullah bersabda,

يُوشِكُ الْأُمَّمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ : وَمِنْ قِلَّةِ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ ؟ قَالَ : بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ ، وَلَكِنَّكُمْ غُتَاءٌ كَغُتَاءِ السَّيْلِ ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

<sup>55</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar...*, hal. 65

، وَلَيَقْدِرَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا الْوَهْنُ ؟ قَالَ : حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

*Artinya: "Hampir-hampir (nyaris) ummat ini dikerumuni ummat-ummat yang lain sebagaimana orang makan mengerumuni tempat dulangan (nampan) untuk makan." Ada yang bertanya, "Apakah hal itu dikarenakan jumlah kita pada waktu itu sedikit, wahai Rasulullah SAW?" Beliau menjawab, "Bahkan pada waktu itu jumlah kalian banyak, tetapi kalian seperti buah. Sungguh, Allah SWT akan mencabut rasa takut dari hati-hati musuh kalian dan Allah SWT akan memberikan kepada kalian penyakit al-wahn." "Maka ada yang bertanya, "Apakah al-wahn itu, wahai Rasulullah SAW." Beliau menjawab, "Yaitu, cinta dunia dan takut mati."<sup>56</sup>*

Hasil penelitian peneliti dapat dilihat bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* *amar* penting untuk dilaksanakan dan digalakkan, dan diwajibkan kepada semua manusia, karena jika biarkan pelbagai akibat dan azab yang pedih Allah yang akan turun. *Amar ma'ruf* adalah tanda kita sebagai hamba untuk bersyukur dengan kurnian Allah, dan coba melarang manusia lain melakukan kemungkaran dan kembali kepada jalan yang telah ditetapkan Allah supaya selamat di dunia dan diakhirat.

## **B. SEKILAS MENGENAI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

### **1. Definisi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Menurut Crow & Crow, 1960, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memandai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan

---

<sup>56</sup> Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*..., hadis no. 4297, hal 469

hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan mengganggu bebannya sendiri.<sup>57</sup>

Kemudian menurut Pepinsky & Pepinsky, dalam Shertzer & Stone, 1974. Bimbingan adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien; terjadi dalam suasana yang profesional; dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.<sup>58</sup>

Bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

Jadi dapat dinyatakan bahwa, bimbingan dan konseling Islam adalah proses bantuan yang diberikan oleh individu yang mempunyai pengetahuan khusus dalam bidang agama kepada individu setiap peringkat umur untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>57</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*" Cet ke-2 (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004), hal. 94.

<sup>58</sup> *Ibid.* Hal. 100.

<sup>59</sup> Marzuqi Agung Prasetya, "Kolerasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah", *Jurnal Addin* (Online), VOL. 8, No. 2, Agustus (2014), email: agung\_3@yahoo.co.id. Diakses 22 Juli 2018.

## 2. Tujuan Bimbingan Dan konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan yang rinci dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthamainnah*), bersikap berlapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*)
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup,

dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>60</sup>

Tujuan bimbingan dan konseling Islam, adalah untuk mengubah seorang individu atau klien untuk menjadi manusia yang lebih baik dalam aspek bukan sahaja untuk didunia, tapi juga diakhirat.

### **C. Biografi Imam Al-Ghazali**

#### **1. Tentang Nama Imam Al-Ghazali**

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang<sup>61</sup>. Biasa dipanggil Abu Hamid, gelarnya “*Hujjatul Islam*” yaitu pembela Islam.<sup>62</sup>

Nama aslinya adalah Muhammad. Bila ini disambungkan dengan nasab leluhurnya, sebagaimana tradisi Arab, maka akan disebutkan nama lengkapnya sebagai: Muhammad putera (ibn) Muhammad putera Muhammad putera Ahmad. Begitulah nama Muhammad disebut tiga kali yang berarti ayah dan kakeknya juga bernama Muhammad. Kelak, setelah ia berkeluarga, ia memiliki seorang putera

---

<sup>60</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan konseling Islam Cet-1...*, hal. 43.

<sup>61</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 9.

<sup>62</sup> Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, Cet ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 97.

yang dinamainya Hamid. Oleh karenanya, sebagaimana tradisi masyarakat setempat, ia pun dipanggil dengan nama Abu Hamid (Bapaknya Hamid)

Adapun tentang kata al-Ghazali yang berada di akhir namanya, para peneliti dan pengkaji sejarah mengalami perbedaan pendapat. Kata ini kadang diucapkan “al-Ghazzali” (dengan tasydid alias dua z). Dengan pengucapan seperti ini, sebutan al-Ghazali diambil dari kata ghazzal (tukang pemintal benang), hal itu disebabkan terdapat kesesuaian dengan pekerjaan ayahnya, yakni memintal benang wol.

Hal yang seperti ini tidak aneh, sebab dalam tradisi Arab kala itu seirng dinisbatkan kepada pekerjaannya. Misalnya, kita sering mendengar nama *al-Haththab* (penjual kayu bakar), *al-Gharabily* (pengayak tepung), *ash-Shabuni* (pembuat sabun), *ad-Dabbagh* (penyamak kulit), *al-Quththa'* (pedagang eceran), *an-Najjar* (tukang kayu), *al-Khayyath* (penjahit), *ad-Daqqad* (tukang tepung), dan lain-lain.

Pendapat ini didukung pula di antaranya oleh Ibnu Khalikan dalam Wafayat al-A'yan (j.1/ hlm. 98) dan adz-Dzahabi dalam al-'Ibar (j. 2./hlm. 388). Menurut mereka, meskipun secara aturan tata bahasa penisbatan itu seharusnya hanya berbunyi al-Ghazzal (tidak memakai “i”), namun tradisi masyarakat Khurasan dan Khawarizm memang demikian; mereka suka menambah ya nisbat (yang dibaca “i”) pad akhir nisbat. Sehingga mereka akan mengatakan al-Qushshari untuk al-Qushshar, asy-Syahhami untuk asy-Syahham.

Pendapat lain yang lebih kuat mengatakan bahwa kata itu dibaca al-Ghazali dengan satu “z”, diambil dari kata Ghazalah, nama kampung tempat kelahiran al-Ghazali. Meskipun beberapa pihak yang berseberangan meragukan keberadaan kampung ini, akan tetapi ada riwayat dari keturunan al-Ghazali dari jalur puterinya yang bernama Sittun Nisa yang membenarkan hal ini.

Syaikh az-Zabidiy RA berkata : “Al-Fayumi dalam kitabnya *al-Misbah al-Munir*, setelah menyatakan bahwa al-Ghazali adalah penisbatan kepada Ghazalah, nama kampung kecil di Thus, berkata : “Aku mendapat kabar hal ini dari Syaikh Majduddin ibn Muhammad ibn Abu ath-Thahir Syarwan Syah ibn Abu al-Fadha’il Fakhrawar ibn ‘Ubaidillah ibn Sittun Nisa binti Abu Hamid al-Ghazali di Baghdad pada tahun 710 H. Ia berkata kepadaku: Orang-orang telah keliru dengan mentasydidkan nama kakek kami. Yang benar adalah dibaca ringan (tanpa tasydid; dengan satu “z”).

Mana pun yang benar dari dua pendapat itu, yang jelas sebutan yang terakhirlah yang banyak berlaku di masyarakat secara umum. Selain itu, menurut Hanafi, sebutan terakhir itu juga yang paling banyak dipakai di kalangan para penkaji al-Ghazali.<sup>63</sup>

## 2. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dilahirkan di Thus, suatu kota di Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Beliau keturunan Persia dan mempunyai hubungan keluarga

---

<sup>63</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali* (Perpustakaan Nasiaonal: Katalog Dalam Terbitan, 2015), hal. 27

dengan raja-raja Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Persia, dan Ahwaj<sup>64</sup>. Imam Al-Ghazali seorang yang sangat cergas, teliti, sempurna jasadnya, istemewa pendapatnya, kuat hafalannya dan menguasai makna-makna yang mendalam. Pergi ke Naisabur untuk belajar kepada Imam Haramaini Juwaini, lalu berpindah ke Baghdad mengajar di Nidzamiyah, kemudian pergi ke Hijaz, Syam, Mesir, dan akhirnya kembali ke tempat asalnya.<sup>65</sup>

Ayahnya seorang pekerja pembuat tukang pintal benang (wol) dan menjualnya di pasar. Setelah ayahnya meninggal, al-Ghazali diasuh oleh seorang ahli tasawuf. Walaupun ayah Imam Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, beliau berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya, Abu Fatuh Ahmad bin Muhammad dan Imam Al-Ghazali.

Mengenai ibunya, tidak diketahui secara jelas karena para sejarawan tidak menurunkan riwayatnya dalam catatan sejarah hidup al-Ghazali. Tetapi, dapat dipastikan bahwa, dia sempat menyaksikan anaknya pada jenjang karier yang tinggi sebagai ulama besar dan agung pada masanya.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merobah Dunia*, Cet ke-3(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 97

<sup>65</sup> Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, ( Jakarta Timur: Al-Kautsar, Januari 2007), hal. 361

<sup>66</sup> Syamsul Rijal, MA. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*, Cet ke-1 (Jogjakarta: CV. Arruzz Book Gallery, Maret 2003), hal 50

Di samping itu orang tuanya juga menyerahkan sejumlah harta untuk membiayai pendidikannya, sambil bersedih penuh kerelaan ia mengungkapkan kalimat *“Nasib saya sangat malang karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan saya ingin supaya kemalangan saya ditebus oleh kedua anaknya ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis harta warisan ini yang aku tinggalkan untuk mengajarkan mereka.”*<sup>67</sup> Ahli tasawuf tersebut menepati janjinya dengan mengasuh dan mengajarkan Imam Al-Ghazali dan saudaranya dengan sebaik-baiknya sampai keduanya menjadi pemuda berilmu.

Pada masa kecilnya ia mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar Rasikani, kemudian belajar pada Imam Abi Nasar Al Ismaili di negeri Jurjan. Setelah mempelajari beberapa ilmu dinegerinya, maka ia berangkat ke Nishabur dan belajar pada Imam Al Haromain. Di sinilah ia mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantiq (logika). Falsafah dan fiqh mazhab Syafi’i. Karena kecerdasannya itulah Imam al Haromain mengatakan bahwa Imam Al-Ghazali itu adalah “lautan tak bertepi...”

Selama berada di Naisabur Imam Al-Ghazali tidak saja belajar dengan Imam Al-Haramain, akan tetapi juga mempergunakan kesempatan belajar untuk menjadi pengikut sufi bersama Abu Al-Fadl bin Muhammad bin ‘Ali Al-Farmadhi Al-Thusi, seorang murid pamannya Al-Qusyairy yang ahli tasawuf. Dengan Al-Farmadhi ia belajar tentang teori dan praktek tasawuf. Kemudian secara mandiri

---

<sup>67</sup> Abdul Majid A.S, *Biografi Imam Al-Ghazali beserta Karya-Karyanya*, (Gresek: Bintang Remaja, t.t.), hal 10.

ia melakukan pertapaan, latihan dan praktek tasawuf yang ia lakukan tidak membawanya kepada tingkatan seorang sufi yaitu menerima ilham dari Allah secara langsung. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Al-Faramadhi tahun 447H/1084 M.<sup>68</sup>

Setelah Imam al-Haromain dan Al-Faramadhi wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri Nizam al Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki Imam Al-Ghazali. Menteri Nizam al Muluk akhirnya melantik Imam Al-Ghazali pada tahun 484 H/1091 M, sebagai guru besar (profesor) pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang berada di kota Bagdad. Imam Al-Ghazali kemudian mengajar di perguruan tinggi selama empat tahun. Ia mendapat perhatian yang serius dari mahasiswa, baik yang datang dari dekat atau dari tempat yang jauh, sampai ia menjauhkan diri dari keramaian.

Pada tahun 488 H. Imam Al-Ghazali pergi ke Mekkah untuk menunaikan kewajiban rukun Islam yang kelima. Setelah selesai mengerjakan haji, ia terus ke Syria (Syam) untuk mengunjungi Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanannya ke Damaskus dan menetap untuk beberapa lama. Di sini beribadat di Masjid Al Umawi pada suatu sudut hingga terkenal sampai sekarang dengan nama

---

<sup>68</sup> Muhammad Edi Kurnanto. "Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Journal Of Islamic Studies*. September 2011. Vol.1. No. 2. September (2011), email: <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/189/149>. Diakses 12 Juni 2018

Al-Ghazaliyah. Pada saat itulah ia sempat mengarang sebuah kitab yang sampai kini kitab tersebut sangat terkenal yaitu *Ihya Ulumuddin*. Imam Al-Ghazali tinggal di Damaskus itu kurang lebih selama 10 tahun, dimana ia hidup dengan amat sederhana, berpakaian seadanya, menyedikitkan makan minum, mengunjungi masjid-masjid, memperbanyak ibadah atau berbuat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan berkhawatir.

Setelah penulisan *Ihya Ulumuddin* selesai, ia kembali ke Baghdad, kemudian mengadakan majelis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya itu. Tetapi karena ada desakan dari penguasa yaitu Muhammad penguasa waktu itu. Imam Al-Ghazali diminta kembali ke Naisabur dan mengajar di Perguruan Nizamiyah. Pekerjaan ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kampung asalnya, Thus. Di kampungnya Imam Al-Ghazali mendirikan sebuah sekolah yang berada di samping rumahnya, untuk belajar pada *fuqaha* dan para *mutashawwifin* (ahli tasawuf). Ia membagi waktunya guna membaca Al-Qur'an, mengadakan pertemuan dengan para fuqaha dan ahli tasawuf, memberikan pelajaran bagi orang yang ingin mengambilnya dan memperbanyak ibadah (Shalat).

Imam Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya di Thus pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M). Imam Al-Ghazali pada tahun 478/1058 M pada usia lebih kurang lima puluh lima tahun. Sesaat sebelum meninggal beliau sempat mengucapkan kata-kata yang juga diucapkan oleh Francis Bacon, filosof Inggris, yaitu : *“Kuletakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku di lipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit*

*kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa yang akan datang”.*<sup>69</sup>

### **3. Ketekunan Imam Al-Ghazali Dalam Mencari Ilmu.**

Di masa kecilnya, ia mempelajari dasar ilmu fikih kepada seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia. Setelah menyelesaikan belajar ilmu fikih di Thusia, ia pergi ke Jurjan dan belajar pada seorang guru bernama Abu Nasar Al-Ismaily. Ia pun mencatat apa yang didengar pada saat permulaan belajar, kemudian kembali ke Thusia.

Di tengah perjalanan pulang ke negerinya, terjadilah hal di luar dugaan, ia hafal apa yang telah dituliskannya serta memahami apa yang diketahuinya. Mengenai kejadian tersebut, ia bercerita, “Di tengah jalan, kami dirompak. Gerombolan penyamun itu mengambil seluruh apa yang saya miliki. Lalu, mereka pergi tapi aku mengikutinya hingga mengetahui jejaknya. Seorang dari mereka menggergatak, “Hei pembawa sial, kembalilah! Jika tidak, kamu akan mati.

Saya membalas ucapan, “Jika engkau ingin selamat maka kembalikan catatanku saja, apakah hal itu akan berguna bagi kalian?”

Ia bertanya, “Berwujud apakah catatanmu itu?”

“Buku-buku yang tersimpan dalam daun lontar. Karena itulah aku merantau, untuk mendengarkan serta menuliskannya untuk mengetahui ilmunya.”  
Jawabku.

---

<sup>69</sup> H.A. Mustofa, *Filsafat Islam*, Cet 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 215.

Lantas, dia tertawa dan bertanya, “Bagaimana kamu dapat mengetahui ilmunya, karena kami telah merampasnya dari tanganmu. Apakah jika kamu tidak mengetahui catatanmu lalu kamu menjadi bodoh?”

Sejurus kemudian, seorang kawan lain dari gerombolan penyamun itu meminta agar menyerahkan kembali catatannya yang tersimpan di daun lontar itu. Imam Al-Ghazali kemudian berkata, “Itulah yang diilhamkan Allah untuk menyelesaikan persoalan yang aku hadapi. Ketika menetap di Thusia, aku bekerja selama tiga tahun sampai aku hafal seluruh catatanku. Andaikata aku mengalami perompakan lagi dengan izin Allah, maka aku tidak akan kehilangan ilmuku.”<sup>70</sup>

#### **4. Guru-Guru Imam Al-Ghazali**

Guru pertama Imam Al-Ghazali adalah Imam Ahmad Ar-Razikani. Beliau termasuk faqih kenamaan. Imam Al-Ghazali mendapatkan materi pelajaran pertama darinya di kota Thus. Gurunya yang lain adalah Abu Nashr Al-Isma’ili. Dia adalah orang yang sangat wara’, taqwa, dan banyak ilmunya. Imam Al-Ghazali belajar dari guru ini di Kota Jurjan.

Guru Imam Al-Ghazali yang lain adalah Imam al-Haramain al-Juwaini. Al-Juwaini adalah ulama yang paling faqih pada zamannya. Imam Al-Ghazali belajar mantiq dan ilmu qalam darinya di kota Naisabur. Ada orang yang mengatakan bahwa Al-Juwaini merasa iri dengan Imam Al-Ghazali, meski ia mengakui kehebatan dan kecerdasan muridnya ini. Diriwayatkan pula bahwa Al-

---

<sup>70</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*, (Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2015), hal. 47.

Juwaini berkata kepada Imam Al-Ghazali, “Engkau telah menguburku hidup-hidup. Tidakkah engkau bersabar hingga aku mati.”

Di antara guru Imam Al-Ghazali adalah seorang sufi yang bernama Abu Ali Al-Qarmidi. Imam Al-Ghazali belajar kunci tarekat dari guru ini. Imam Al-Ghazalin meneladani sang guru dalam hal menjalankan ibadah, mengerjakan shalat sunnat, menjaga kesinambungan dzikir, dan berupaya dengan sungguh-sungguh mendapatkan keselamatan, hingga Imam Al-Ghazali mampu menanggung beban hidup yang berat. Akhirnya Imam Al-Ghazali mampu menggapai tujuan rohaninya.<sup>71</sup>

Di samping itu, Imam Al-Ghazali dalam menuntut ilmunya mempunyai banyak guru, diantaranya guru-guru Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

- a. Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafzi, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhari*.
- b. Abulath Al-Hakimi At Thusi, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab *Sunan Abi Daud*.
- c. Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Khawari, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab *Maulid An Nabi*.
- d. Abu Al-Fatyan ‘Umar Al Ru’asi, beliau mengajar Imam Al-Ghazali dengan kitab *Shohih Bukhari* dan *Shohih Muslim*.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta Timur: Khalifa, 2005), hal. 62.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa guru-guru Imam Al-Ghazali tidak hanya tertumpu mengajar bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau mempunyai guru dalam bidang lainnya. Bahkan kebanyakan guru-guru Imam Al-Ghazali dalam bidang hadits.

### 5. Murid-Murid Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di Madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

- a. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir Al-Syebbak Al-Jurjani (w. 513 H)
- b. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermazhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada Imam Al-Ghazali, beliau bermazhab Syari'e. diantara karya-karya beliau *Al Ausath*, *Al Wajiz* dan *Al Wushul*.
- c. Abu Tholib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w. 522 H), beliau mampu menghafal kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada Imam Al-Ghazali.
- d. Abu Hasan Al Jamal Al Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhamad Assalami (w. 541 H). Karyanya *Ahkam Al Khanatsi*.

---

<sup>72</sup> M. Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Cet ke-4 (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 267

- e. Abu Mansur Sa'ad Al Khaer Bin Muhamad Bin Salh Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w. 541). Beliau belajar fiqh pada Imam Al-Ghazali di Baghdad.
- f. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H). Beliau belajar fiqh pada Imam Al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah *Al Mukhit Fi Sarh Al Wasith Fi Masail, Al Khilaf*.
- g. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552), beliau belajar fiqh pada Imam Al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *Manhaj Al Tauhid* dan *Tahrim Al Ghibah*.<sup>73</sup>

Dengan demikian dapat dilihat banyak anak murid Imam Al-Ghazali, yang mempelajari dari beliau pelbagai bidang ilmu agama. Kemudian juga menghasilkan anak murid yang boleh mengarah kitab dari pelbagai bidang juga.

## **6. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Sulaiman Dunya menyatakan dan mencatat bahwa karya tulis Imam Al-Ghazali mencapai kurang lebih 300 buah. Imam Al-Ghazali mulai mengarang bukunya pada usia dua puluh lima tahun ketika masih berada di Nisabur. Adapun waktu yang dipergunakan untuk mengarang adalah selama tiga puluh tahun. Hal ini berarti, dalam setiap tahun, Imam Al-Ghazali menghasilkan karya tidak kurang dari sepuluh buah (kitab/buku) besar dan kecil dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, yang di antaranya sebagai berikut.

---

<sup>73</sup> M. Hasan, *Perbandingan Mazhab...*, hal. 268.

a. Ilmu Kalam dan Filsafat

- 1) *Maqashid Al-Falasifah*
- 2) *Tahafut Al-Falasifah*
- 3) *Al-Iqtishaq fi Al-I'tiqad*
- 4) *Al-Munqid min Adh-Dhalal*
- 5) *Maqashid Asma fi Al-Ma'ani, Asma Al-Husna*
- 6) *Faishal At-Tafriqat*
- 7) *Qisthas Al-Mustaqim*
- 8) *Al-Musthaziri*
- 9) *Hujjat Al-Haq*
- 10) *Munfashil Al-Khilaf fi Ushul Ad-Din*
- 11) *Al-Muntahal fi Ilm Al-Jadal*
- 12) *Al-Madinum bin Al-Ghair Ahlihi*
- 13) *Mahkum an-Nadhar*
- 14) *Ara Ilmu Ad-Din*
- 15) *Arba'in fi Ushul Ad-Din*
- 16) *Iljam Al-Awam 'an Ilm Al-Kat*
- 17) *Mi'yar Al-'Ilm*
- 18) *Al-Intishar*
- 19) *Isbat An-Nadhar*

b. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

- 1) *Al-Basith*
- 2) *Al-Wasith*

- 3) *Al-Wajiz*
  - 4) *Al-Khulashah Al-Mukhtasar*
  - 5) *Al-Mustashfa*
  - 6) *Al-Mankhul*
  - 7) *Syifakh Al'-Ahl fi Qiyas wa Ta'lil*
  - 8) *Adz-Dzari'ah Ila Makarim Al-Syari'ah*
- c. Kelompok Tafsir meliputi
- 1) *Yaqul At-Ta'wil fi Tafsir At-Tanzil*
  - 2) *Zawahir Al-Quran*
- d. Kelompok ilmu tasawuf dan akhlak secara integral bahasanya (kalam, fiqh, dan tasawuf) antara lain:
- 1) *Ihya' Ulum Ad-Din*
  - 2) *Mizan Al-Amanah*
  - 3) *Kimya As-Sa'adah*
  - 4) *Misykat Al-Anwar*
  - 5) *Muhasyafat Al-Qulub*
  - 6) *Minhaj Al-Abidin*
  - 7) *Ad-Dar Fiqhiratfi Kasyf 'Ulum*
  - 8) *Al-Aini fi Al-Wahdat*
  - 9) *Al-Qurbat Ila Allah Azza wa Jalla*
  - 10) *Akhlak Al-Abrar wa Najat min Al-Asrar*
  - 11) *Bidayat Al-Hidayat*
  - 12) *Al-Mabadi wa Al-Hidayat*

- 13) *Nasihah Al-Mulk*
- 14) *Talbis Al-Iblis*
- 15) *Al-Ilm Al-Laduniyyah*
- 16) *Ar-Risalat Al-Laduniyyah*
- 17) *Al-Ma'khadz*
- 18) *Al-'Amali*
- 19) *Al-Ma'arj Al-Quds*<sup>74</sup>

## **7. Sumber Pemikiran Imam Al-Ghazali**

Sebagai seorang muslim, Imam Al-Ghazali senantiasa mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an Al-Karim dan hadis Rasulullah, baik secara langsung atau tidak langsung. Sebagaimana pemikir muslim lainnya pendasaran pemikiran pada Al-Qur'an dan Hadis lebih banyak tidak bersifat langsung, khususnya yang berkaitan dengan manusia, artinya ketika ia berhadapan dengan teks-teks Al-Qur'an atau hadis beliau tidak dalam keadaan kosong. Di dalam dirinya sudah terdapat kecenderungan dan pemikiran dasar selanjutnya mempengaruhi pemahamannya terhadap teks Al-Qur'an dan hadis. Namun demikian tidak berarti beliau terlepas dari pemikiran-pemikiran yang ada sebelumnya atau yang berkembang pada masanya.

Meskipun beliau menentang pandangan-pandangan filosof, namun pikirannya juga dipengaruhi oleh pandangan filosof, terutama Ibnu Sina, Al-Farabi dan juga filosof-filosof Yunani terutama Aristoteles.

---

<sup>74</sup> Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*, Cet ke 1 (Bandung: Cv Pustaka Setia, Dis 2008), hal. 470.

Sumber lain yang turut memberikan sumbangan kepada pemikiran Imam Al-Ghazali ialah pandangan dan pengalaman para sufi. Di antara mereka yang langsung disebut oleh Al-Ghazali adalah Abu Talib al-Makky al-Junaid al-Bagdadi, Al-Syibli, Abu Yazid al-Bustami dan Muhasibi.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta : Rajwali Pers, 1988), hal. 46.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang *rasional, empiris, dan sistematis*<sup>1</sup>

Arti kata rasional adalah kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh pancaindera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang dapat digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>2</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Irawan. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan dengan proses berfikir secara induktif (*grounded*). Pendekatan kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis dan kemudian menguji kebenarannya (*berfikir deduktif*),

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Cet ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 2.

melainkan bergerak dari mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu. Dari data itu dicari pola-pola dan prinsip-prinsip. Akhirnya, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian kualitatif tidak diuji untuk diterima atau ditolak.<sup>3</sup>

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini.<sup>4</sup>

Penelitian perpustakaan (*library research*), yakni sebuah studi dengan mengkaji buku-buku atau kitab-kitab yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Semua sumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tertulis di dalam buku, jurnal atau dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang berkenaan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan pokok-pokok pertanyaan

---

<sup>3</sup> HM. Diah, *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*, Terj. (Pekan Baru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000), hal. 25.

<sup>4</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 222

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Indeks*, (Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980)..., hal. 3

penelitian dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang dakwah yang terkait dengan pembahasan penelitian.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembahasan skripsi ini, peneliti menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu pandangan. Teknik *content analysis* adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>6</sup> *Content analysis* adalah metode penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis.

Berdasarkan penerangan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Keseluruhan isi daripada buku dan kitab tersebut dikumpulkan, dibaca dan dipahami kemudian dianalisis dan difahami untuk di uraikan ke dalam ke dalam bahasan yang mudah dipahami oleh orang lain.

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif dengan berusaha menginterpretasikan suatu gambaran atau pendapat. Dan juga, informasi yang diperoleh dalam sesuatu gejala saat penelitian dilakukan

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 78.

adalah salah satu cara mendekriptif masalah.<sup>7</sup> Peneliti dalam kajian ini mengkaji pandangan atau perspektif Imam Al-Ghazali dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*.

#### **D. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>8</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>9</sup> Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjut data penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>10</sup> Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

---

<sup>7</sup> Arif Furcan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 447.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 137.

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal. 247.

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal. 249.

3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan verifikasi.<sup>11</sup>

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

#### **E. Sumber Data Penelitian**

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan sumber data menurut derajatnya, yaitu penelitian objek utamanya adalah buku-buku literature yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya. Oleh karena itu, derajat data yang diperoleh menurut sumbernya dapat diurai dalam dua bentuk data, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumber asli (langsung dari informasi) yang memiliki informasi atau data tersebut.<sup>12</sup> Adapun data primer yang digunakan adalah karya-karya Imam Al-Ghazali yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini. Antara buku tersebut adalah, kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

Data sekunder, merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut

---

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal. 252.

<sup>12</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal 86.

hanya bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data primer. Misalnya, data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal dan literatur yang ada hubungannya dengan judul penelitian ini.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013. Penulisan juga menggunakan beberapa buku metode penelitian. Buku referensi dan arahan yang diperoleh dari pembimbing selama proses bimbingan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menginterpretasikan tentang *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali dan sedikit pembahasan mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam konsep bimbingan dan konseling Islam. Oleh karena itu, peneliti membahas beberapa topik penting. Sasaran yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini merangkum gambaran umum penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Penjelasan ini berfungsi untuk memberi representasi terhadap pembaca nantinya agar dapat mengetahui tentang *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali.

#### A. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali.

Dalam Kitab *إِحْيَاءُ عُلُومِ الدِّينِ* pembahasan mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar* yaitu *فِي وَجُوبِ الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالْتَهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَفَضِيلَةِ وَالْمَلِمَةِ فِي إِهْمَالِهِ وَإِضَاعَتِهِ* berarti “dalam kewajiban melaksanakan *amar ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, dan kelebihanannya serta keburukan, apabila kita tidak melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*”.<sup>1</sup> Ketahuilah sesungguhnya *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan

---

<sup>1</sup> Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Jilid 7* (Beirut: Darul Syaah, 1419), hal. 1178.

bagian dari ajaran pokok Islam. Dengan melaksanakannya, misi diutusanya para nabi akan berhasil tercapai<sup>2</sup>.

Allah mengutus para nabi ke dunia, pada dasarnya, adalah untuk menjalankan tugas *amar ma'ruf nahi mungkar* ini. Seandainya Allah tidak memberikan tugas *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, maka tidak ada kenabian, agama pun akan lenyap, kebodohan dan kesesatan menyebar di mana-mana, kekacauan dan kerusakan merajalela, kesusahan, ketidakteraturan, kebiadaban, dan kezaliman menyebar luas di seluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya. Selanjutnya masalah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* menjadi empat bahagian yaitu, keutamaan dan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan mungkar yang biasa terjadi di dalam masyarakat, dan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* terhadap para pemegang kekuasaan masyarakat.

### **1. Keutamaan Dan Kewajiban *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*.**

Dalil kepada yang demikian, sesudah ijma' ummat dan petunjuk akal yang sehat, ialah ayat Al-Qur'an, hadist Nabi, dan *atsar* (peninggalan sahabat-sahabat).

#### a. Dalil-dalil Al-Qur'an

Firman Allah,

---

<sup>2</sup> Imam Al-Ghazali, *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*, (Beirut: Muassasah Al-Kutub ats-Thaqofiah, 1990 M), hal. 264.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali-Imran: 104)<sup>3</sup>

Menurut *Tafsir Al-Misbah* ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan *amar ma’ruf nahi mungkar*, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang *ma’ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal yang sehat masyarakat mereka yang mengindahkan tuntutan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Pada ayat tersebut keterangan pengwajibkan. Karena firman Allah: “Hendaklah kamu (*waltakum*)” itu *amar* (menyuruh atau perintah). Secara dzahiriah *amar* itu pengwajibkan. Dan pada ayat tersebut keterangan, bahwa keberuntungan (kemenangan) tergantung dengan pengwajibkan tadi. Karena Allah

<sup>3</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*, hal. 63.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 173

membatasi dan berfirman: “*Mereka itulah orang-orang yang beruntung (menang).*”

Pada ayat tersebut keterangan, bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* itu fardhu kifayah. Tidak *fardhu 'ain*. Dan apabila telah bangun suatu golongan melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, niscaya gugurlah fardhu itu dari yang lain. Karena Allah tidak berfirman: “*Hendaklah kamu, tiap-tiap kamu beramar ma'ruf nahi mungkar!*”

Tetapi Allah berfirman: “*Hendaklah kamu tergolong ummat.*” Jadi, manakala telah bangun seorang atau suatu jama'ah dengan tugas itu, niscaya gugurlah dosa dari orang-orang lain. Dan tentulah keberuntungan (kemenangan) bagi orang-orang yang bangun melaksanakannya. Dan jikalau duduklah semua orang, tidak melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, niscaya meratalah dosa kepada keseluruhan tidak mustahil orang-orang yang sanggup *beramar ma'ruf* dan *nahi mungkar* itu.

Firman Allah,

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾  
يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ  
وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾﴾

Artinya: “*Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan)*

*pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”* (Ali Imran: 113-114)<sup>5</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dalam ayat 113 dan 114 menegaskan bahwa: Mereka itu, yakni Ahli Kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak sama dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, di antara Ahli al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntutan nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena mereka selalu membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga sujud, yakni tunduk patuh atau shalat. Mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian, sehingga nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah yang mungkar dan bersegera tidak bermalas-malas seperti orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir, mengerjakan pelbagai kebajikan; mereka itu orang-orang yang jujur lagi lurus beragamanya dan mereka itu termasuk orang-orang yang saleh, yakni yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamanahkan Allah.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kemudian harus membuktikan pengakuannya itu dalam kehidupan

---

<sup>5</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*.., hal. 64

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*.., hal. 190

dunia dengan segera berbuat hal-hal yang *ma'ruf* dan mencegah hal-hal yang mungkar.

Firman Allah,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

*Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah SWT; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Tawbah: 71)*<sup>7</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menerangkan dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang *ma'ruf*, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan sholat dengan khusyu' dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntutan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus; sesungguhnya Allah Maha Perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan

<sup>7</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)...*, hal. 198

kehendaknya-Nya oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana, dalam semua ketetapan-Nya.<sup>8</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan mengenai sifat-sifat orang yang beriman, yang salah satunya adalah mengerjakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengan demikian orang yang tidak berbuat yang *ma'ruf* dan tidak mencegah yang mungkar dia tidak termasuk orang yang beriman.

Firman Allah,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا  
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Maidah: 78-79)<sup>9</sup>

Tafsir Al-Misbah tulisan M. Quraish Shihab ayat ini yaitu melarang melakukan kesesatan dan mengikuti orang-orang yang sesat, diingatkan-Nya melalui ayat ini bahwa para nabi yang mereka agungkan tidak merestui sikap mereka. Karena itu, ditegaskan-Nya melalui ayat ini bahwa: Telah dilaknat, dikutuk oleh Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya, orang-orang kafir yang merupakan umat dari bani Isra'il disebabkan oleh lisan yakni ucapan Nabi Daud yang melaksanakan syari'at Nabi Musa dan juga dengan lisan Nabi Isa putra Maryam yang datang mengukuhkan syari'at Nabi Musa. Yang demikian itu yakni

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5...*, hal. 650.

<sup>9</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*..., hal. 121

kutukan kedua nabi agung itu, tidak lain kecuali, disebabkan karena mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dan masih selalu melampaui batas kewajaran, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian menjelaskan salah satu bentuk pendurhakaan mereka, khususnya ulama cerdik cendekia mereka, sekaligus menjelaskan pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak, yakni bagaimana satu umat secara keseluruhan dapat dikutuk? Ini dijelaskan dan dijawab dengan firman-Nya di atas bahwa: Mereka senantiasa dan sejak dahulu hingga kini tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat, yakni tidak saling melarang mengulangi perbuatan mungkar yang diperbuat oleh sebagian mereka. Sungguh amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.<sup>10</sup>

Dalam ayat di atas Allah mengutuk sebagian dari kaum Bani Israil karena tidak mau mencegah dirinya dari melakukan perbuatan mungkar, apalagi mencegah orang lain. Kewajiban menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar* juga diperlihatkan dalam ayat ini.

Firman Allah,

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿١١﴾

Artinya:“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat,

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3...*, hal. 174

*menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah SWT-lah kembali segala urusan.” (Al-Hajj: 41)*

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan, Kemudian mereka itu adalah orang-orang yang jika Kami anugerahkan kepada kemenangan dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang telah ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.<sup>11</sup>

Di jelaskan dalam ayat ini bahwa orang-orang yang saleh dan bertakwa kepada Allah selalu mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

#### b. Dalil-dalil Hadis Nabi.

Rasulullah bersabda, “Apabila suatu kaum melakukan perbuatan maksiat, dan di antara mereka ada seorang yang sanggup mencegah kemaksiatan itu tetapi tidak melakukannya, maka Allah akan meratakan dia bersama-sama mereka (kaumnya) dengan siksaan yang pedih.”

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 9...*, hal. 73.

Diriwayatkan bahwa seorang sahabat bersama Abu Tsa'labah al-Khasyani bertanya kepada Rasulullah tentang tafsir firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ  
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Maidah: 105)<sup>12</sup>*

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan hai orang-orang beriman, jagalah diri kamu; yakni asah dan asuh jiwa kamu, hiasi ia dengan tuntutan Ilahi, tiadalah orang yang sesat siapa pun mereka, baik yang musyrik, kafir atau selain mereka dapat memberi mudharat kepada kamu apabila kamu telah mendapat petunjuk, yakni mengamalkan petunjuk sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Boleh jadi mereka memang mengecam kamu, tetapi itu hanya sementara karena pada akhirnya hanya kepada Allah tidak kepada siapa pun selain-Nya kamu kembali semuanya, baik mukmin maupun kafir, lalu Dia akan menerangkan kepada kamu dengan keterangan yang pasti dan jelas apa yang masing-masing telah kamu kerjakan, lalu Dia sendiri pula yang akan memberi balasan dan ganjaran sesuai dengan niat dan amal masing-masing.<sup>13</sup>

Maka Rasulullah menjawab, "Wahai Abu Tsalabah, berbuatlah yang baik dan cegahlah yang jahat. Apabila kamu melihat orang banyak membuat kikir dan

<sup>12</sup> *Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*..., hal. 125

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*..., hal. 225

mengikuti hawa nafsu, yang cinta dan lena pada dunia, dan manusia yang membenarkan pendapatnya sendiri dengan penuh kesombongan, maka hendaklah kamu tetap berada di jalan yang benar, lalu lakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada mereka, karena jika tidak kamu boleh jadi terperosok ke dalamnya, sebagaimana penuhnya bahaya-bahaya yang mengancam pada tengah malam yang gelap-gelita.

Dan jika kamu tetap teguh di jalan yang benar, maka kamu akan memperoleh lima puluh pahala kebajikan.” Abu Tsa’labah bertanya, “Ya Rasulullah, orang-orang yang disuruh untuk ber*amar ma'ruf nahi mungkar* olehku juga mendapatkan lima puluh pahala kebajikan?” Rasulullah menjawab, “Tidak. Lima puluh pahala kebajikan itu hanya untukmu, karena kamu telah menolong mereka berbuat kebajikan, sedangkan mereka tidak akan berbuat kebajikan itu tanpa kamu suruh.”

Ibn Mas’ud ditanya mengenai tafsir surat al-Maidah ayat 105, yakni ayat yang sudah dikutip di atas. Maka Ibn Mas’ud RA masa sekarang, perintah untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* tersebut diterima dan dilaksanakan, tetapi akan (segera) datang suatu masa ketika kalian menyuruh berbuat baik tetapi mereka akan membalas dengan kejahatan, dan mereka akan berbuat kebaikan. Maka ketika masa itu datang, kalian harus tetap berpegang teguh (menjaga diri) pada tali agama Allah. Karena jika kalian tetap berada di dalam petunjuk kebenaran itu, maka orang-orang sesat tidak akan bisa menyesatkan kalian atau memudharatkan kalian.”

Nabi bersabda, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah berfirman, ‘Hendaklah kamu menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kejahatan sebelum kamu berdoa, karena jika tidak doamu tidak diterima.’”

Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah bertanya kepada hamba-Nya, ‘Apakah yang menghalangi kamu untuk melarang perbuatan mungkar ketika kamu melihatnya?’ Apakah Allah mengajarkan alasannya kepada hamba itu, maka kemudian dia berkata, ‘Ya Tuhanku, aku tetap mengharap keridhaan-Mu dan menjaga diri dari manusia (yang zalim)..’”

c. *Atsar-atsar* (ucapan sahabat dan tabi’in)

Abu Darda’ berkata, “Hendaklah kamu beramar *ma’ruf* dan *nahi mungkar*. Karena jika tidak, maka Allah akan menempatkan kamu berada di bawah penguasa zalim, di mana penguasa zalim itu tidak menghormati orang yang lebih tua dan tidak mengasihi orang yang lebih muda di antara rakyatnya. Lalu orang-orang soleh diantara kamu akan berdoa, tetapi Allah tidak menerima doa mereka. Mereka meminta tolong, tetapi Allah tidak akan menolong mereka, dan mereka meminta ampun, tetapi Allah tidak akan memberi ampun kepada mereka.”

Allah berfirman kepada Nabi Yusra’ bin Nun, “Aku akan membinasakan empat puluh ribu orang baik dan enam puluh ribu orang jahat di antara kaummu.” Lalu Nabi Yusya’ berkata, “Ya Tuhankau, orang-orang jahat Engkau membinasakan hal yang bisa aku pahami, tetapi kenapa orang-orang baik juga engkau binasakan?” Maka firman Allah, “(Karena) mereka tidak marah (tidak mencegah, membiarkan) terhadap kezaliman orang-orang yang zalim ketika aku

murka, dan karena mereka bercampur baur, makan-minum bersama orang-orang yang zalim itu.”

Imam Ali berkata, “Jihad pertama-tama yang seharusnya engkau lakukan adalah jihad dengan tanganmu, kemudian jihad dengan lidahmu, kemudian jihad dengan hatimu. Apabila hatimu juga tidak beramar *ma'ruf nahi mungkar*, maka berarti hatimu telah tertutupi oleh kegelapan dan kesesatan. Dan jihad yang paling tinggi adalah jihad dengan tangan, lalu dengan lidah, dan yang paling rendah adalah jihad dengan hati.<sup>14</sup>

Penjelasan di atas dengan jelas menunjukkan bahwa, hukum *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah wajib berdasarkan al-Qur'an, hadist-hadist dan *atsar* (pendapat tabiin dan ulama) seperti pembahasan yang terdapat di dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali.

## **2. Rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf nahi mungkar***

Ketahuilah, bahwa rukun (sendi) pada bagusnya pengaturan dan persiapan (*hisbah*), yaitu kata-kata yang melengkapi bagi *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, ialah empat : *muhtasib*, *hisbah*, *mustasab 'alaih* dan *ihtisab*.

Itulah empat rukun dan masing-masing daripadanya mempunyai syarat-syarat yaitu,

- a. Rukun pertama : *Muhtasib* (pengatur dan pelaksana)

---

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, (Bandung: Penerbit Marja, 2016) Cet- 1, hal. 338.

Syarat pertama, yaitu *mukallaf*. Dia haruslah seorang *mukallaf*, sudah akil baligh, bijak (berakal sehat), dan memiliki kekuatan serta kesanggupan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Sementara itu orang kafir, gila, anak kecil dan orang yang tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak memenuhi syarat untuk itu. Orang awam termasuk dalam kelompok terakhir ini. Demikian juga sebagian budak (hamba sahaya) dan wanita yang lemah. Maksudnya, kewajiban *beramar ma'ruf nahi mungkar* bagi mereka harus mendapat izin dari tuannya bagi budak dan izin dari suami bagi para isteri.

Syarat kedua, yaitu iman. Orang yang tidak beriman, tidak dipersyaratkan dan bahkan tidak mungkin dia bisa *beramar ma'ruf* dan *nahi mungkar*

Syarat ketiga, yaitu adil tidak *fasiq*. Karena dia bisa menyuruh kebajikan tetapi dirinya tidak berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran bagi dirinya sekalipun. Dia harus mempunyai rasa keadilan.<sup>15</sup>

Diriwayatkan bahwasanya, Allah telah berfirman kepada Nabi Isa, “Nasihatilah diri kamu sendiri terlebih dahulu. Maka jika kamu telah melakukannya, nasihatilah orang lain. Jika kamu tidak berbuat demikian, takutilah akan siksaan-Ku!”. Dapat dilihat oleh peneliti bahwa seorang pendosa besar atau pelaku dosa besar atau maksiat pun diperbolehkan dan tidak apa-apa untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar*.

---

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuiddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, (Bandung: Penerbit Marja, 2016) Cet- 1, hal. 349.

Menurut Imam Al-Ghazali, untuk membumikan ajaran *amar ma'ruf nahi mungkar*, ruang lingkup yang hendak dicapai harus bersenergi antara satu dengan lainnya. Berikut adalah urutan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut Imam Al-Ghazali.

- 1) Diri sendiri, Ia harus memulai dari pribadinya sendiri agar dapat menjadi mukmin teladan. Yaitu lebih mementingkan urusan pribadi ataukah mengurus orang lain setelah dirinya. Maka jalan terbaiknya adalah jangan sampai mementingkan urusan orang lain sebelum memperbaiki diri sendiri.
- 2) Mendidik keluarga.
- 3) Mendakwahi tetangganya.
- 4) Mendakwahi orang desanya.
- 5) Mendakwahi orang dinegaranya.
- 6) Mendakwahi orang yang tinggal di daerah-daerah maju secara keseluruhan.
- 7) Mendakwahi orang yang tinggal di desa terpencil,.
- 8) Mendakwahi seluruh umat manusia.

Perihal dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar*, Imam Al-Ghazali mengatakan, “Hak setiap muslim agar memperbaiki dirinya terlebih dahulu dengan berpegang teguh terhadap hal-hal yang telah diwajibkan serta menjauh seluruh larangan-Nya. Kemudian, melangkah untuk mendidik keluarga, lalu menyeru kepada para tetangganya, penduduk desanya, penduduk negerinya,

penduduk kulit hitam yang berdomisili di negerinya, penduduk terpencil dari suku Kurdi dan Arab kemudian keseluruh penjuru dunia.<sup>16</sup>

Jadi bagi *muhtasib* yang perlu ada pada beliau, pertama adalah mukallaf, kedua iman, dan yang ketiga adalah adil. Kemudian pelaksanaan haruslah bermula dari diri *muhtasib* terdahulu barulah kemudian terhadap orang di sekelilingnya sehingga keseluruh dunia.

b. *Hisbah* mempunyai sesuatu yang padanya *hisbah*.

Yaitu, tiap-tiap yang ada sekarang, yang terang bagi *muhtasib*, tanpa diintip, diketahui kemungkaran itu tanpa *ijtihad*.

Syarat pertama, yaitu bahwa kemungkaran itu adalah perbuatan jahat menurut syariat dan dilarang oleh agama. Misalnya minum khamar, yang merusak kemuliaan agama.

Syarat kedua, yaitu bahwa kemungkaran harus dicegah karena mengakibatkan semacam kecanduan sehingga mendorong munculnya kemungkaran lainnya. Kepada seseorang yang sudah selesai minum khamar, pencegahan tidak dapat diterapkan kecuali dengan memberikan nasihat untuk tidak meminumnya lagi. Contoh lain, sepasang lelaki dan perempuan (apalagi perjaka dan gadis) yang bukan *muhrim* duduk berduan di tempat yang sunyi, maka hal itu wajib dicegah, karena duduk berduaan demikian adalah

---

<sup>16</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Kadir Jailani...*, hal. 125.

kemungkaran, dan kalau dibiarkan kemungkinan besar akan terjadi kemungkaran yang lebih besar.

Syarat ketiga, yaitu bahwa kemungkaran itu jelas-jelas diketahui oleh orang yang hendak mencegah perbuatan itu. Ia tidak boleh berburuk sangka, menuduh, dan menfitnah orang lain, kecuali bahwa orang itu jelas-jelas terbukti melakukan suatu perbuatan mungkar. Apabila seseorang melakukan kemungkaran setelah menutup pintu rumahnya, maka menyelidiki perbuatan itu secara sembunyi-sembunyi tidak diperbolehkan, karena tidak cukup saksi jika hanya seorang diri.

Syarat keempat, yaitu bahwa kemungkaran itu diakui dan disepakati oleh jumbuh ulama. Jika subjek kemungkaran itu masih dalam perdebatan, maka tidak ada *nahi mungkar*. Ini berkaitan dengan hal-hal kecil dari mazhab. Misalnya satu mazhab berpendapat bahwa sautu perbuatan tertentu seperti memakan daging kadal itu halal, sementara mazhab lain mengharamkannya.<sup>17</sup>

Ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan *hisbah* sesuatu ada padanya *hisbah* penting terang bagi *muhtasib*, yang mana jelas kemungkaran yang dilakukan dan diketahui kemungkaran tersebut bukanlah *ijtihad*

c. *Mustasab 'alaih* (orang yang harus dicegah dari kemungkaran)

Syaratnya, bahwa *muhtasab 'alaih* dengan sifat yang menjadikan perbuatan yang dilarang daripadanya, terhadap dirinya itu, adalah itu pembuat

---

<sup>17</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 356.

mungkar. Sedikitnya yang memandai untuk demikian, ialah *muhtasab 'alaih* itu manusia, dan disyaratkan *mukallaf*. Karena telah diterangkan, bahwa anak kecil jikalau meminum khamar, niscaya dilarang dan dilakukan *ihtisab* kepadanya. Meskipun ia belum baligh (belum dewasa), dan disyaratkan *mumayyiz* (sudah dapat membedakan antara yang bermanfaat dan tidaknya). Karena telah diterangkan, bahwa orang gila jikalau berzina dengan wanita gila atau mendatangi hewan betina, niscaya wajiblah dilarang daripadanya.

Melarang orang gila dari zina dan mendatangi hewan betina, adalah karena hak Allah. Demikian juga melarang anak kecil dari meminum khamar. Dan manusia apabila merusakkan tanaman orang lain, niscaya dilarang karena dua hak, pertama, hak Allah, karena perbuatan itu maksiat. Kedua, hak orang lain yang dirosakkan.

Hewan, apabila merusakkan kepunyaan orang, maka tiadalah kemaksiatan padanya. Akan tetapi, tetaplah dilarang, disebabkan salah satu dua sebab tadi. Tetapi pada persoalan ini mengandung hal yang halus. Yaitu, bahwa tidak dimaksudkan dengan mengeluarkan hewan itu, akan melarang hewan. Tetapi dimaksud menjaga harta orang Islam. Karena hewan kalau memakan bangkai atau meminum pada bejana, yang didalamnya khamar atau air yang bercampur dengan khamar, niscaya kita tidak larang. Bahkan boleh memberi memberi makan anjing buruan dengan bangkai busuk yang baru mati. Tetapi harta orang Islam, apabila didatangi kelenyapan dan kita sanggup memeliharanya tanpa payah, niscaya wajiblah yang demikian atas kita, karena menjaga harta. Bahkan jikalau jatuh kendi kepunyaan seseorang dari atas dan di bawahnya ada botol orang lain, maka

haruslah ditolak kendi untuk memelihara botol. Bukan untuk mencegah kendi dari jatuh. Tidaklah dimaksudkan mencegah kendi dan menjaganya daripada memecahkan botol. Kita melarang orang gila dari zina dan mendatangi hewan betina dan meminum khamar, demikian juga anak kecil, bukan untuk memelihara hewan yang didatangi atau khamar yang diminum. Akan tetapi pemeliharaan untuk orang gila itu daripada meminum khamar dan pembersihan baginya, dari segi dia itu manusia yang dihormati.<sup>18</sup>

Peneliti melihat *mustahab 'alaih* (orang yang harus dicegah dari kemungkaran) disyaratkan kepada mukallaf. Tetapi orang gila yang mendatangi hewan dan anak kecil yang meminum juga harus dicegah karena mereka adalah hak Allah yaitu bersih dari melakukan perkara-perkara mungkar, di binatang yang didatangi juga adalah milik Allah.

d. *Ihtisab* itu sendiri, mempunyai langkah-langkah dan adab-adab.

Ada beberapa langkah-langkah atau cara mencegah kemungkaran atau melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* pada umumnya, dan akan dibahasakan adab-adab *muhtasib*.

Langkah pertama adalah, *ta'aruf* yaitu melakukan pengenalan dan penyelidikan yang cukup mendalam terhadap rahasia-rahasia dari seorang pelaku perbuatan mungkar. Karena itu, seseorang tidak boleh menyelidiki atau mencari-cari apa yang terjadi dan berlangsung di dalam rumah. Maka tidak dibenarkan

---

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2, Cet-2 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992), hal. 756.

memasuki rumah orang lain untuk menyelidiki, mengintip, atau mencari-cari kesalahan atau kemungkarannya. Tetapi jika seorang jujur yang memberitahukan bahwa ada seseorang sedang minum khamar atau melakukan perbuatan mungkar di rumahnya, maka menjadi kewajibanmu (bersama orang jujur itu), mencegahnya. Dengan demikian, langkah pertama ini adalah meneliti keadaan si pelaku perbuatan.

Langkah kedua adalah *ta'rif*, yaitu memberitahu kepada si pelaku kemungkarannya bahwa perbuatan yang telah atau akan dilakukannya itu mungkar. Banyak orang yang berbuat hal-hal yang mungkar karena ketidaktahuan atau kebodohnya. Apabila mereka diberi tahu bahwa perbuatannya itu mungkar, biasanya akan meninggalkan atau tidak akan melakukannya. Misalnya, seseorang yang belum atau tidak tahu tata cara shalat yang benar hendak mengerjakan shalat atau mengerjakan shalat tanpa berwudhu atau mengenakan pakaian bernajis. Apabila dia mengetahui tata cara shalat, maka dia tentu tidak akan melakukan shalat dengan cara demikian. Hendaklah orang tersebut diberi tahu dengan cara lemah-lembut, tanpa memiliki ilmu sedikit pun. Belajar atau pengajaran tentu akan sangat diperlukan orang yang tidak mengetahui ilmunya.<sup>19</sup>

Langkah ketiga adalah dengan larangan dengan pengajaran, nasehat dan mempertakutkan kepada Allah. Dan yang demikian, terhadap orang yang mengerjakan sesuatu dan mengetahui bahwa perbuatan itu mungkar. Atau terhadap orang yang berkecualan berbuat mungkar, sesudah mengetahui bahwa

---

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 359.

perbuatan itu mungkar. Seperti orang yang selalu meminum khamar atau berbuat kezhaliman atau mencaci kaum muslimin atau serupa dengan itu. Maka seyogialah diajari dan dipertakuti kepada Allah. Dan diterangkan kepadanya, hadits-hadits yang menerangkan siksaan terhadap perbuatan yang demikian. Dan diceritakan kepadanya, perjalanan hidup ulama-ulama terdahulu (ulama salaf) dan ibadah orang-orang yang taqwa.

Semua itu diterangkan dengan penuh kasih-sayang, lemah-lembut, tanpa kata-kata kasar atau marah. Bahkan dipandang kepadanya, sebagai pandangan orang yang penuh kasih sayang kepadanya. Dan dipandang tampilnya atas perbuatan maksiat itu suatu malapetaka (musibah) ke atas dirinya. Karena kaum muslimin itu seperti suatu diri.<sup>20</sup>

Langkah keempat adalah memaki dan menggertak dengan kata-kata keras dan kasar. Dan yang demikian itu, dipergunakan ketika lemah daripada melarang dengan lemah-lembut dan lahir tanda-tanda permulaan akan terus-terusan berbuat maksiat dan mempermainkan pengajaran dan nasihat.<sup>21</sup>

Langkah kelima adalah mencegah kejahatan atau kemungkaran dengan tangan, seperti memecahkan alat permainan, menumpahkan khamar dan membuka kain sutera dikepalanya dan tubuhnya. Dan melarang duduk diatas kain sutera itu. Menolaknyanya dari duduk atas harta orang lain. Mengeluarkannya dari rumah yang dirampasnya dengan menghela kakinya. Dan mengeluarkannya dari masjid,

---

<sup>20</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2..., hal. 763.

<sup>21</sup> *Ibid.* Hal. 765.

apabila dia duduk sedang *berjanabat* (berhadats besar). Dan hal-hal yang serupa dengan demikian. Dan tergambar yang demikian pada sebagian maksiat tidak pada sebagian lainnya.<sup>22</sup> Cara ini harus diambil jika pencegahan dengan hati dan lisan, bahkan menggunakan kata-kata yang keras, mengalami kegagalan. Dalam melakukan pencegahan ini hendaklah diperhatikan batas-batas yang diperbolehkan dan jangan berlebih-lebihan atau keterlaluhan.<sup>23</sup>

Langkah keenam adalah mengancam dan memperingatkan dengan keras atau menakut-nakuti (*tahdid* dan *takhwif*). Tahap ini dilakukan jika langkah-langkah sebelumnya tidak menunjukkan keberhasilan. Misalnya, seseorang dapat mengatakan kepada pemabuk yang sangat sulit berhenti minum khamar, “Berhentilah minum khamar. Kalau tidak, kutampar mukamu, kupatahkan lehermu, atau kupukul lehermu, atau kepermalukan kamu!”. Atau ancaman-ancaman lainnya yang peserti itu.

Langkah ketujuh adalah langsung memukul dengan tangan, kaki dan lainnya, yang tidak ada padanya pemakaian senjata. Yang demikian itu, diperbolehkan bagi masing-masing orang dengan syarat, karena darurat (diperlukan). Dan disingkatkan sekadar perlu pada penolakan mungkar itu. Apabila pembuat mungkar itu bertahan, maka seyogialah dicegah. Dan hakim (*qadli*) kadang-kadang memaksakan orang yang ada padanya hak orang lain, untuk mengembalikan kepada pemiliknya, dengan memenjarakannya. Kalau yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.* Hal. 766.

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 361.

dipenjarakan itu tidak mahu mengembalikan dan hakim tahu kesanggupannya mengembalikan hak itu dan tentang membangkangnya orang yang dipenjarakan itu, maka hakim boleh memaksakannya pengembalian itu dengan pukulan setingkat demi setingkat, menurut yang diperlukan.<sup>24</sup>

Langkah kelapan adalah memerangi orang yang melakukan perbuatan mungkar bersama dengan orang yang banyak (para pengikut) yang bersenjata. Seringkali diperlukan untuk menghilangkan kemungkaran, karena acapkali pula orang zalim dengan kelompoknya siap untuk berperang dengan memerangi pencegah kemungkaran. Apabila kedua pihak bertemu, terjadilah perang, dan ini diperlukan untuk mencari keridhaan Allah dan untuk melenyapkan kerusakan akibat perbuatan mungkar. Oleh karena itu, diperbolehkan para pejuang (mujahid) berperang dengan orang kafir, bahkan membunuh mereka dalam konteks peperangan. Demikian pula, kaum muslimin harus mengendalikan orang-orang yang melampaui batas di bawah kekuasannya.<sup>25</sup>

Di pernyataan di atas dengan jelas menghuraikan langkah-langkah dalam mencegah kemungkaran, yang mana harus dilakukan mengikut langkah dan situasi yang dihadapi, karena dalam melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* mengikut langkah yang betul akan diterima oleh individu, masyarakat dan penguasa.

---

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 2...,hal. 770.

<sup>25</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 362.

*Ihtisab* itu sendiri mempunyai cara dan langkah yang telah ditetapkan, yang mana pada langkah pertama dan kedua. Sering secara umum dilakukan oleh masyarakat, tetapi tahap ke tiga, empat, lima, enam, dan tujuh jarang dilakukan hanya segelintir masyarakat yang berani melakukannya. Kemudian tahap ke lapan lebih kepada pemimpin untuk memerangi kemungkaran.

Adab-adab *muhtasib*, sumbernya adalah tiga sifat pada *muhtasib* sendiri, yaitu ilmu, *wara'* dan akhlak.

- 1) Ilmu, berkenaan dengan ilmu, tempat, batas dan ketentuan untuk mencegah perbuatan mungkar haruslah diketahui dan harus tetap berada dalam batas-batas ketentuan syariat. Tanpa pengetahuan seperti itu, orang tidak dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang benar dan yang mana yang salah, yang baik dan yang jahat.
- 2) *Wara'*, takwa kepada Allah dan *wara'* diperlukan bagi orang yang akan mencegah kemungkaran karena melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar* bukanlah untuk kepentingan atau kebanggaan dirinya sendiri atau karena hawa nafsunya, tetapi karena Allah.
- 3) Akhlak terpuji, seorang *muhtasib* (orang yang mencegah kemungkaran) haruslah memiliki akhlak yang baik, lemah lembut, penuh kasih sayang, dan lain-lain. Seseorang yang berakhlak baik, jika kemarahannya muncul, maka ia bisa mengendalikannya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 362.

Sangat penting sifat utama yang harus ada bagi muhtasib yaitu ilmu, *wara'* dan akhlak. Ketiga sifat tersebut saling terkait, bilamana seorang *muhtasib* perlukan ilmu untuk melakukan amar *ma'ruf nahi mungkar*, dan haruslah seorang yang *wara'* karena dilakukan karena Allah, dan perlu berakhlak yang baik supaya mengamalkan apa yang disuruh oleh diri *muhtasib* tersebut.

### **3. Kemungkaran yang terdapat dalam masyarakat.**

Ketahuilah bahwa kemungkaran-kemungkaran yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu haram dan makruh. Mencegah apa yang haram hukumnya wajib, dan membiarkan apa yang haram adalah dosa besar. Adapun mencegah kemungkaran yang makruh, maka mencegah itu hukumnya sunnah (mendapat pahala), dan membiarkannya tidak apa-apa namun lebih dekat dengan dosa.

- a. Kemungkaran di masjid. Kemungkaran yang terjadi di masjid antara lain adalah dalam hal tata cara shalat yang salah, seperti buru-buru dalam ruku' dan sujud, tidak membaca al-Qur'an dengan suara sebaik-baiknya, tidak benar dalam membaca al-Qur'an, memperlama azan, khatib atau imam yang berpakaian sutera, mengobrol saat khatib berkhotbah Jumat, berjual beli saat berlangsung shalat Jumat, dan lain-lain.
- b. Kemungkaran di pasar. Kemungkaran yang berlangsung di pasar antara lain berbohong atau menipu kepada pembeli, menyembunyikan kekurangan atau cacatan barang dagangan yang dijual, menambah

atau mengurangi takaran atau timbangan, berjual-beli patung atau gambar makhluk bernyawa, menjual bejana atau wadah yang terbuat dari emas dan perak, dan sebagainya.

- c. Kemungkaran di jalan. Kemungkaran yang terdapat di jalan antara lain membangun toko, warung atau kios di jalan, menyempitkan jalan dengan memperluas beranda sebuah bangunan, mengganggu kenyamanan jalan atau lalu-lintas, mengembala hewan di jalan, memasang ranjau yang membahayakan, menebar duri yang mencelakakan orang lewat, membuang sampah disembarangan jalan, membiarkan air mengalir ke jalan atau dengan memperluas jalur perpipaan (hingga ke jalan).
- d. Kemungkaran disekitar jamban. Kemungkaran yang terjadi di kamar mandi atau tempat mandi, antara lain mengintip atau sengaja melihat orang yang sedang mandi, mandi di tempat terbuka agar terlihat, mandi dengan air kotor dan najis, tidak membersihkan kotoran di kamar mandi, dan lain-lain.
- e. Kemungkaran di perjamuan. Kemungkaran yang terjadi di sini antara lain menyediakan tikar sutera (untuk laki-laki), melayani makan dan minum dengan wadah yang terbuat dari emas atau perak, menabuh gendang , atau menyanyikan lagu-lagu yang menjauhkan dari takwa kepada Allah, menyuguh dan menyantap makanan-minuman yang haram, makan dan minum dengan rakus, mengundang tawa dengan

mengisahkan cerita bohong, berlebihan dalam menyediakan berbagai makanan dan minuman dan lain-lain.

- f. Kemungkaran dalam bangunan. Perbuatan mungkar yang lazim terjadi di sini antara lain mengeluarkan anggaran belanja yang tak perlu dalam pembuatan bangunan, karena membelanjakan yang tanpa faedahnya tidak berbeda dengan membinasakannya. Apabila seseorang hanya memiliki dana seratus dinar tanpa harta lainnya dan ini diperlukan untuk menafkahi anggota keluarganya, pengeluaran untuk suatu resepsi perkahwinan dianggap tidak bermanfaat atau mubazir. Mencegah kekikiran dan berlebihan hukumnya adalah wajib.<sup>27</sup>

Peneliti dapat melihat dari kutipan yang diambil dalam Kitab Ihya Ulumuddin di atas, bahwa kemungkaran yang terjadi di kalangan masyarakat tidak mengira tempat dimana-mana sahaja boleh berlaku dan dilakukan.

#### **4. *Amar ma'ruf nahi mungkar terhadap penguasa***

Telah disebutkan mengenai lapan tahapan *beramar ma'ruf nahi mungkar*. Dari lapan tahap tahapan itu, yang mungkin bisa diterapkan untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar* kepada para penguasa adalah dua tahap pertama, yaitu *ta'aruf* dan *ta'rif*, sedangkan tahapan-tahapan lainnya seperti mengherdik dengan kata kasar, mengecam dengan kata-kata keras, mengancam dengan kekerasan dan peperangan, tidak memungkinkan. Dengan kata lain, *amar ma'ruf nahi mungkar*

---

<sup>27</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama...*, hal. 366.

hendaklah dilakukan dengan kata-kata halus dan lemah lembut disertai dengan pengajaran dan nasihat yang sarat dengan ilmu mengenai perbuatan mungkar penguasa. Terdapat beberapa contoh dari para ulama dan ahli hikmah terdahulu dalam melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*, antaranya.

Pertama, ketika para pemuka suku Quraish hendak berbuat jahat kepada Rasulullah, Abu Bakar mengajukan protes. Hal ini diriwayatkan oleh 'Urwah yang berkata : Aku bertanya kepada 'Abdullah Bin 'Amr mengenai apa sebab para pemuka suku Quraisy sangat benci Rasulullah. Abdullah Bin 'Amr menjawab, "Pada suatu hari, aku pernah datang kepada suku Quraisy ketika mereka sedang membicarakan Rasulullah sambil duduk-duduk di Ka'bah. Para pemuka Quraisy berkata, 'Orang itu (Rasulullah) memperolok-olok kita, menghina nenek-moyang kita, dan mengkhianati agama kita. Dia memecah-belah kita, mencaci-maki tuhan-tuhan (berhala) kita, dan kita sudah cukup bersabar dengan perbuatannya yang menghina itu." Ketika mereka bergunjing, tiba-tiba Rasulullah lewat di hadapan mereka. Rasulullah terus berjalan, lalu berhenti untuk mencium Hajar Aswad, lalu berthawaf mengelilingi Ka'bah.<sup>28</sup>

Dalam thawafnya itu, setiap kali Rasulullah lewat dihadapan mereka, mereka memperolok-olok beliau dengan kata-kata hinaan. Pada putaran ketiga, Rasulullah berhenti di hadapan mereka seraya bersabda, "Wahai sekalian orang Quraisy, tidakkah kalian mendengar? Ingat, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak datang kepada kalian sebagaimana hewan korban

---

<sup>28</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, ...,hal. 369.

(maksudnya, bukan untuk dibunuh).” Mendengar perkataan Rasulullah seperti itu, mereka lalu menundukkan kepala, dan salah seorang dari mereka berkata, “Alangkah manisnya perkataanmu itu.” Lalu orang itu menyambung, “Wahai Abul Qasim (panggilan kepada Rasulullah) yang baik, pergilah. Sungguh, kamilah yang telah berbuat bodoh.”

Kemudian Rasulullah meninggalkan tempat itu. Keesokan harinya, ketika Rasulullah lewat di hadapan sekumpulan orang Quraisy, tiba-tiba seorang laki-laki di antara mereka mengambil sehelai selendang untuk menjerat leher Rasulullah. Melihat hal itu, Abu Bakar RA segera mendekati orang itu, kemudian berkata dengan suara keras. “Terkutuklah kalian, apabila kalian mahu membunuh dia (Nabi Rasulullah) hanya karena dia berkata, Tuhanku adalah Allah Azza Wa Jalla?” Kemudian orang-orang Quraisy itu beranjak pergi.

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa ‘Abdullah bin ‘Amr berkata, “Ketika Rasulullah berada disekeliling Ka’bah, tiba-tiba datang ‘Uqbah bin ‘Abi Mu’ith mendekati beliau, lalu mencekek kuat-kuat leher beliau dengan selendang. Melihat kejadian itu, Abu Bakar ash-Shiddiq segera mendekatinya, lalu dia mendorong ‘Uqbah dari samping hingga lepaslah cekikannya pada Rasulullah. Kemudian Abu Bakar berkata kepada ‘Uqbah, ‘Apakah kamu mahu membunuh seorang yang mulia yang mengatakan ‘Allah adalah Tuhanku.?’” Dia (Nabi Rasulullah) telah datang kepadamu dengan keterangan-keterangan yang benar dari Tuhanmu juga.”

Kisah pertama di atas peneliti dapat melihat bagaimana Rasulullah menegur tindakan pemuka suku Quraisy, karena memperolok-olok Rasulullah dengan kata-kata hinaan. Dengan berkata “Wahai sekalian orang Quraisy, tidakkah kalian mendengar? Ingat, demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, aku tidak datang kepada kalian sebagaimana hewan korban. Dapat juga dilihat dalam riwayat lain, Abu Bakar menggunakan langkah *ta'rif* terhadap ‘Uqbah, walaupun mencekek Rasulullah. Jadi tiada penggunaan kata-kata kasar yang telah digunakan kepada pemuka suku Quraisy dalam kisah di atas.

Kedua, diriwayatkan bahwa ketika Khalifah Mu’awiyah berkhotbah di atas mimbar, dia mengatakan akan menunda memberikan tunjangan kepada kaum Muslim yang berhak selama beberapa hari. Mendengarkan hal demikian, berdirilah Abu Muslim al-Khawalani, kemudian berkata, “Wahai Mu’awiyah, harta yang akan engkau berikan bukan itu bukan milikmu, bukan juga milik orang tuamu.” Khalifah menjadi marah karenanya, lalu turun dari mimbar, kemudian berkata kepada hadirin, “Tetaplah kalian duduk di sini.”<sup>29</sup>

Kemudian khalifah pergi ke kamar mandi, mandi, dan lalu kembali ke mimbar, dan berkata, “Aku mendengarkan Rasulullah bersabda, ‘Kemarahan datangnya dari setan, dan setan itu diciptakan dari api. Dan api dapat dipadamkan dengan air. Maka apabila kemarahan muncul, hendaklah kalian mandi’.” Lalu sambung Khalifah, “Perkataan Abu Muslim tadi membuatku marah sehingga aku

---

<sup>29</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, ...,hal. 369.

mandi. Namun, perkataan Abu Muslim benar adanya. Oleh karena itu, tunjangan itu akan kuberikan semuanya kepada sekarang juga.”

Kisah di atas menerangkan bagaimanapun Abu Muslim al-Khawlani melakukan tindakan *taa'rif*, dengan memberitahu kepada Khalifah Mu'awiyah bahwa menundaan memberikan tunjangan kepada kaum Muslim adalah salah karena bukan milik khalifah.

Ketiga, Dhabbah bin Muslim meriwayatkan, “Abu Musa Al-Asy'ari adalah gabenur kami di Bashrah. Ketika berkhotbah di hadapan kami, dia memuji Allah dan menyampaikan shalawat kepada Nabi, dan setelah itu dia berdoa bagi 'Umar. Aku tidak suka Abu Bakar dihilangkan dari doanya itu. Karena itu, aku berdiri dan berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berdoa pula bagi khalifah pertama Abu Bakar ash-Shiddiq? Mengapa engkau lebihkan 'Umar daripadanya?' Rupanya dia tidak menaruh perhatian pada permintaanku, malahan mengadu tentang aku kepada 'Umar.<sup>30</sup>

Lalu 'Umar mengundangku. Aku kemudian dibawa kepada 'Umar di Madinah. Dia bertanya kepadaku, 'Apa yang terjadi antara engkau dan gubernurku Abu Musa?' Jawabku, 'Ketika dia berkhotbah, dia hanya berdoa bagimu saja. Aku tidak suka dengan hal itu lalu berkata kepadanya, 'Mengapa engkau tidak berdoa juga bagi Abu Bakar dan mengapa engkau

---

<sup>30</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, ...,hal. 369.

lebihkan ‘Umar daripada Abu Bakar? Lalu disamping itu, dia juga mengadukan aku kehadapanmu.’

Mendengar hal itu, ‘Umar pun menangis dan berkata, ‘Engkau lebih cocok menduduki jabatan gubernur daripada gubernurku dan lebih memperoleh petunjuk kebenaran daripada gubernurku. Ampunilah aku dan Allah akan mengampunimu.’ Lalu aku berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, Allah telah mengampunimu.’ ‘Umar kembali menangis dan berkata, ‘Demi Allah, maukah engkau mendengar cerita tentang siang dan malamnya Abu Bakar?’ Kataku, ‘Ya, ceritalah kepadaku.’”

‘Umar bin Khathtab berkata, “Ketika Nabi bersama Abu Bakar pada suatu malam keluar berangkat hijrah ke Madinah, dia mengawal Nabi, kadang-kadang di depan, di belakang, dan di samping beliau. Ketika Nabi merasa nyeri pada kakinya karena berjalan jauh, Abu Bakar memanggul beliau pada bahunya dan membawanya hingga mencapai Gua Tsaur dan berkata pada Nabi, ‘Jangan masuk ke dalam gua ini sebelum aku memasukinya. Apabila ada binatang berbahaya di dalamnya, aku dahulu yang akan diserangnya.’

Ketika Abu Bakar masuk ke dalam gua dan tidak menjumpai apa-apa, barulah dia membawa Nabi masuk ke dalamnya. Terdapat sebuah lubang kecil di dalam gua dan Abu Bakar menutupnya dengan salah satu kakinya. Tidak begitu lama seekor ular menggigit kaki Abu Bakar yang membuat air matanya jatuh karena menahan sakit disebabkan oleh bisa ular itu. Nabi melihat itu lalu bertanya kepadanya, ‘Wahai Abu Bakar, jangan menangis. Sungguh, Allah bersama kita.’ Inilah malamnya Abu Bakar.” “Tentang siangnya Abu Bakar, aku akan

beritahukan kepadamu bahwa ketika Nabi wafat, sekelompok orang Arab gurun membangkang.

Sebagian mereka berkata, 'Kami mengerjakan shalat tetapi tidak akan membayar zakat.' Aku datang kepada Abu Bakar dan menasihatinya untuk memperlakukan para pembangkang dengan baik. Dia berkata kepadaku, 'Engkau perkasa selama masa jahiliyyah tetapi engkau menjadi lemah dalam Islam. Mengapa aku memperlihatkan kebaikan pada mereka? Ketika Nabi wafat dan wahyu tidak turun lagi, mereka tidak mahu membayar zakat. Mereka membayar zakat kepada Nabi tetapi sebelum ini beliau memerangi mereka karena masalah ini. Maka kita akan memerangi mereka karena hal ini. Demi Allah, dialah yang menunjukkan kita jalan yang benar. Inilah siangnya Abu Bakar.'" Setelah itu, 'Umar mengirim sepucuk surat kepada gubernurnya yang mencela sikapnya karena tidak berdoa bagi Abu Bakar dalam khutbahnya.<sup>31</sup>

Dari kisah ketiga, peneliti juga melihat Dhabbah bin Muslim menggunakan langkah *ta'ruf* dan *ta'arif*, terhadap khalifah Umar dengan menerangkan menerangkan dan menunjukkan kesalahan yang terjadi kepada Khalifah Umar.

Ini adalah ringkasan *amar ma'ruf nahi mungkar* yang terdapat dalam kitab *Ihya Ulumiddin* karya Imam Al-Ghazali. Yang mana dapat peneliti paparkan secara ringkas, dari pernyataan diatas dapat dilihat di atas setiap perbuatan *amar*

---

<sup>31</sup> Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, ...,hal. 369.

*ma'ruf* dan *nahi mungkar* akan ada peringkat-peringkat yang harus dilaksanakan terlebih dahulu, supaya perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dapat dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan tuntutan beragama.

### **B. Konsep *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Konsep Bimbingan Dan Konseling Islami.**

Kajian ini untuk melihat *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dengan kaitan bimbingan dan konseling Islam. *Amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dengan bimbingan dan konseling Islam mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menyedarkan kembali dirinya sebagai estensial sebagai hamba Allah, termasuklah dalam menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah individu daripada kemungkaran. Di sini peneliti ingin lebih fokus kepada kriteria seorang konselor dalam bimbingan dan konseling Islam.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling Islami mengimplikasikan bahwa konselor sebagai "*helper*", pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Antar kriteria-kriteria berikut adalah:

1. Konselor Islami hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama Islam, sehingga pengetahuannya mencukupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.

2. Konselor Islami hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, ketakwaan, dan pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Konselor Islami sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien
4. Konselor Islami hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat konselor.
5. Konseling memiliki kepribadian terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun di luar tempat bekerja. Pendek kata, perilakunya adalah perilaku yang terpuji sebagai “*uswatun hasanah*”, yang mampu menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.
6. Konselor Islami hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologi.<sup>32</sup>

Berdasarkan kriteria konselor di atas, dapat dilihat ada beberapa point yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut Imam Al-Ghazali. Persamaan yang dapat dilihat adalah pada point nomor satu yaitu seorang konselor harus memiliki keilmuan yang khusus dalam bidang tersebut. Hal ini bersama adab-adab seorang *muhtasib*, tiga sifat pada *muhtasib* yaitu ilmu, *wara'* dan akhlak. Pertama ilmu mestilah mempunyai keilmuan

---

<sup>32</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam...*, hal. 269.

tentang ilmu, tempat, batas dan ketentun untuk mencegah perbuatan mungkar haruslah diketahui dan tetap berada dalam batas-batas ketentuan syariat, untuk membedakan yang hak dan batil.

Point kedua dan lima, persamaan dapat dilihat pada seorang konselor Islami dan seorang *muhtasib* mempunyai yaitu seorang konselor Islami harus mengamalkan nilai-nilai agama yang baik dan konsekuan. Hal ini bersamaan dengan rukun dan syarat *amar ma'ruf nahi mungkar*. Pada rukun pertama *muhtasib* (pengatur dan pelaksana), dalam syarat ketiga, yaitu adil tidak fasiq, karena dia harus bisa menyuruh kebaikan tetapi dirinya tidak berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran bagi dirinya sekalipun. Harusnya mempunyai sifat yang adil.

Pada point yang ketiga dan keempat, persamaan seorang konselor Islami dan *muhtasib* kedua-duanya mempunyai kaedah dan metode. Pada persamaan kaedah rukun dan syarat, pada *ihtisab* itu sendiri, mempunyai langkah dan adab yaitu pada langkah satu (*taaruf*) pengenalan, kedua (*ta'rif*) pemberitahuan kepada si pelaku perbuatan mungkar yang telah dilakukan dan ketiga adalah dengan larangan dengan pengajaran, nasehat dan mempertakutkan kepada Allah. Yang menjadi perbedaan pada bimbingan dan konseling Islam tidak menggunakan Langkah keempat yaitu memaki dan menggertak dengan kata-kata keras dan kasar, Langkah kelima, yaitu mencegah kemungkaran dengan tangan. Langkah keenam, yaitu mengancam dan peringatan yang keras, Langkah tujuh, yaitu langsung memukul dengan tangan, kaki tetapi tidak menggunakan pemakaian

senjata. Langkah lapan, yaitu memerangi orang yang melakukan perbuatan *mungkar* bersama orang yang banyak (para pengikut) yang bersenjata.

Pada point enam seorang konselor Islami harus menguasai bidang psikologi untuk memudahkan penerimaan klien dalam penyampaian nasihat yang diberikan. Tapi dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali tiada bidang psikologi, tetapi sebelum melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* harus dilihat kondisi *mustasab 'alaih* terlebih dahulu adakah sudah baligh dan mempunyai mental yang sihat atau tidak.

Dapat dilihat bimbingan dan konseling Islam dalam kriterianya konselor mempunyai persamaan dan perbedaan, tetapi kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Bab kelima merupakan bab terakhir di dalam penulisan skripsi ini, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas. Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang dianggap perlu untuk perbaiki kedepannya. Adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali peneliti mendapati adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* terbagi kepada empat bagian yaitu keutamaan dan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, perbuatan mungkar yang biasa terjadi di dalam masyarakat dan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* terhadap para pemegang kekuasaan masyarakat.
2. Keutamaan dan kewajiban *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali, hukumnya adalah *fardhu kifayah* bagi muslim seperti yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 104, tetapi jika tidak ada orang yang melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, semua orang akan berdosa. Tetapi hukum menjadi wajib dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* berdasarkan al-Quran, hadits, dan atsar-atsar (para sahabat dan tabiin). Jadi hukum melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah wajib menurut perspektif Imam al-Ghazali.

3. Rukun dan syarat-syarat *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Rukun pertama adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* meliputi *muhtasib* (pengatur dan pelaksana), rukun yaitu kedua *hisbah* (tiap-tiap yang ada sekarang, yang terang bagi *muhtasib*, tanpa diintip, diketahui kemungkaran itu tanpa *ijtihad*), rukun ketiga *mustasab 'alaih* (orang yang harus dicegah dari kemungkaran) dan rukun keempat adalah *ihtisab* (mempunyai langkah-langkah dan adab-adab) yang mana mempunyai delapan langkah dan harus berperingkat. Kemudian masing-masing daripadanya mempunyai syarat-syarat yang harus ditepati.
4. Dalam pelaksanaan *amar ma'ruf nahi mungkar* menurut Imam Al-Ghazali hendaklah dimulai dengan diri sendiri, kemudian barulah terhadap keluarga, tetangga, orang di desanya, orang di negaranya, orang yang tinggal di daerah-daerah maju secara keseluruhan, orang yang tinggal di daerah terpencil dan seluruh umat manusia.
5. Perbuatan mungkar yang biasa terjadi di dalam masyarakat meliputi, kemungkaran di masjid, kemungkaran di pasar, kemungkaran di jalan, kemungkaran di sekitar jalan, kemungkaran diperjamuan, dan kemungkaran dalam bangunan.
6. *Amar ma'ruf nahi mungkar* terhadap penguasa adalah dengan dua tahap pertama, yaitu *ta'aruf* dan *ta'rif*, sedangkan tahapan-tahapan lainnya seperti mengherdik dengan kata kasar, mengecam dengan kata-kata keras, mengancam dengan kekerasan dan peperangan, tidak memungkinkan. dengan kata lain harus dilakukan dengan dengan kata-kata halus dan

lemah lembut dan disertai pengajaran dan nasihat yang sarat dengan ilmu mengenai perbuatan mungkar penguasa.

7. *Amar ma'ruf nahi mungkar* menurut perspektif Imam Al-Ghazali dengan bimbingan konseling Islami, dikhususkan oleh peneliti dalam kreteria konselor, yang mana mempunyai kreteria konselor persamaan dan perbedaa kepada *muhtasib*, tetapi mempunyai tujuan yang sama untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik didunia dan diakhirat.

## **B. Saran-Saran**

1. Umat Islam hendaknya jangan terlena atas perbedaan-perbedaan pendapat yang tidak diketahui dasar hukumnya, serta tidak bersikap fanatik buta terhadap satu pendapat yang pada akhirnya dapat mengakibatkan akhirnya semua manusia mengambil sikap lepas tangan di antara sesama umat Islam.
2. Umat Islam juga haruslah menghindarkan diri dari pemikiran yang terkadang menimbulkan kontroversi bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* hanya dilakukan oleh golongan tertentu dan dilakukan pada golongan tertentu.
3. Bagi golongan ilmiah, kajian mengenai Hukum Islam hendaknya jangan hanya terfokus pada bangku kuliah, karena hal tersebut sangatlah tidak mencukupi. peneliti menyarankan hendaknya dibentuk sebuah kajian atau forum-forum yang bernuansa ekstrakurikuler yang membahas tentang

pentingnya *amar ma'ruf nahi mungkar*. Karena hal ini dapat mempertajam pemikiran dan memperluas wawasan keilmuan seseorang, terutama yang berkaitan dengan permasalahan Hukum Islam.

4. Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini sangat terbatas dan masih sangat kurang. Tentu saja besar harapan peneliti, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh pemerhati dunia Islam sehingga pemaknaan kita terhadap wacana permasalahan *amar ma'ruf nahi mungkar* ini menjadi lebih sempurna. Mudah-mudahan pemikiran dari tokoh di atas lebih memperkaya khazanah pemikiran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim (Al Haramain 7 Dalam 1)*, Malaysia: Karya Bestari Sdn.Bhd, 2013
- Abdul Majid A.S. *Biografi Imam Al-Ghazali beserta Karya-Karyanya*. Gresek: Bintang Remaja, T.T.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Al-Audah, Salman Bin Fahd. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. (Terjemahan Ummu 'Udhma' Azmi). Solo: Pustaka Mantiq, 2007.
- Al-Bugha, Mustafa Di. *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam Nawawi*. Jakarta Selatan: Pt Mizan Publika, 2007.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, 1419 H/1998 M.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin: Jilid 7*. Beirut: Darul Syaah, 1419.
- Al-Ghazali, Imam *Ihya Ulumuddin (2): Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama* Bandung: Penerbit Marja, 2016.
- Al-Ghazali, Imam *Terjemahan Ihya Ulumuddin Atau Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 2*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1992
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin (Buku Kelima : Pergaulan, Uzlah, Safar, Amar Makruf Nahi Mungkar, Akhlak Nabi)*. Bandung : Penerbit Marja, 2005.
- Al-Ghazali, Imam. *Ikhtisar Ihya Ulumiddin*. Beirut: Muassasah Al-Kutub ats-Thaqofiah, 1990 M.

Al-Ghunaimi, Abdul Akhir. *Amar Makruf Nahi Mungkar*. Solo: Aqwan, 2012.

Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir. *Terjemahan Minhajul Muslium 'Panduan Hidup Seorang Muslim'*. Madinah: Maktabatul 'Ulum wal Hikam, 1419.

Al-Quzwaini, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T.

Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.

Alu Syaikh, Abdullah Bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2. Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzar, 2013.

\_\_\_\_\_, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzar, 2013.

Arif Furcan. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Imam Al-Ghazali dan Syekh Abdul Qadir Jailani*. Jakarta Timur: Beirut Publishing, 2015.

As-Sijistani, Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats. *Sunan Abi Daud*. Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T.

Atang, dan Beni. *Filsafat Umum Dari Mitologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: Cv Pustaka Setia, Dis 2008.

At-Tirmidzi, Abi Isa Muhammad Bin Isa Bin Saurah. *Jami At-Tirmidzi*. Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Perdana Media Group, September 2004.

Bagir, Muhammad. *Terjemah Ihya Ulumuddin, Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Djamaluddin, Mahbub *Al-Ghazali*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2015.
- H. Prayitno, dan Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004.
- H.A. Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Indeks*. Yogyakarta: Gadjah Mada, 1980.
- Hawkins, Joyce M. *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar Edisi Kelima*. Shah Alam: Selangor Darul Ehsan, 2011.
- HM. Diah. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa, Balai Bahasa Pekanbaru, 2000.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009.
- Ismail, Abdul Munir. *Dakwah Suatu Tuntutan Dalam Islam*. Perak : Universiti Pendidikan Sultan Idris, 2014.
- Jawas, Yazid Bin Abdul Qadir. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, Menurut Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Wa'id, 2017.
- Khairul, dan A Ahyar. *Usul Fiqih II*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Khan, Muhammad Mojlum. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- M. Hasan, *Perbandingan Mazhab*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- M. Munir, dan Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Marzuqi Agung Prasetya, “Kolerasi Antara Bimbingan Konseling Islam dan Dakwah”, *Jurnal Addin* (Online) : 404-424. email: agung\_3@yahoo.co.id. Diakses 22 Juli 2018.
- Mohamed, Hanafi, *Tegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 1999.
- Muhmmad Edi Kurnanto. “Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *Journal Of Islamic Studies*. September 2011: 161-176. <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/khatulistiwa/article/download/189/149>. Diakses 12 Juni 2018.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Indonesia: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Muhammad Nasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta : Rajawali Pers, 1988.
- Nur Alhidayatillah. “Dakwah Dinamis Di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah)”. *Jurnal An-Nida'*. Desember 2017: 265-276. : <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida>. Diakses 20 Juli 2018
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori Metode, dan Teknik Penelitian Sastra, Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rijal, Syamsul. *Bersama Al-Ghazali Memahami Filosofi Alam Upaya Meneguhkan Keimanan*. Jogjakarta: CV. Arruzz Book Gallery, 2003.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sa'id Mursi, Syaikh Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta Timur: Al-Kautsar, Januari 2007.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

- Sayyid Ahmad , Abdul Fattah Muhammad. *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta Timur: Khalifa, 2005.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Misbah Volume 2*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 6*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah Volume 7*. Tangerang: Penerbitan Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 9*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 11*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 12*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah Volume 13*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001
- Souyb, Yoesoef. *Pemikiran Islam Merobah Dunia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2016.
- Taimiyah, Ibnu. *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar*. (Terjemahan Abu Fahmi) Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Taqiyyuddin, Syaikhul Islam *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar (Al-Amru Bilma'ruf Wannahyu 'Anil Munkar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa Departeman Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas diri

1. Nama Lengkap : Nor Azean Binti Hasan Adali
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Perempuan / 12 Desember 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402175
6. Kebangsaan : Malaysia
7. Alamat Malaysia : No 11, Taman Aman, Lorong Masjid, Kampung Bahagia, 36000 Teluk Intan, Perak.
8. No. Telp/ Hp : 0812 4243 6855/013-5369064

### Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : Sekolah Kebangsaan Kampung Bahagia  
Sekolah Kebangsaan Dato Yahya Subban
10. SMA : Sekolah Menengah Agama Maahad Al-Islah  
Sekolah Agama Bantuan Kerajaan (SABK) Batang Padang  
Sekolah Izzudin Shah

### Orang Tua/Wali

11. Nama Ayah : Hasan Adali Bin Mohamad Amri
12. Nama Ibu : Nor Hashimah Binti Haji Napiah
13. Alamat Orang Tua : No. 11, lorong Aman, Taman Aman, Lorong Masjid, Kampung Bahagia, 36000 Teluk Intan, Perak, Malaysia

Banda Aceh, 27 Juli 2018

Penulis,

(Nor Azean Binti Hasan Adali)

140402175

## FOTO SIDANG MUNAQASYAH



